

SKRIPSI
PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI
KONDISI PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN
DI DESA SELOREJO KECAMATAN BATANGHARI
LAMPUNG TIMUR

Oleh :
IBNU FAJAR ALFAROID
NPM. 1902011014



Program Studi Ahwal Syakhsiyyah
Fakultas Syariah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H/2026 M

**PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI
KONDISI PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN
DI DESA SELOREJO KECAMATAN BATANGHARI
LAMPUNG TIMUR**

Diajukan Dalam Rangka Memenuhi Tugas
Dan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ahwal Syakhsiyyah

Oleh:
Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014

Pembimbing: Nawa Angkasa, S.H.,M.A

Program Studi Ahwal Syakhsiyyah
Fakultas Syariah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H/ 2026 M

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Pengajuan untuk di Munaqosyahkan**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Jurai Siwo Lampung

Di_
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan, bimbingan dan perbaikan seperlunya, maka Skripsi yang disusun oleh :

Nama : IBNU FAJAR ALFAROID
NPM : 1902011014
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Judul : Peran Keluarga Dalam Upaya Memperbaiki Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian Di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung untuk di Munaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan trima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Metro, 11 Juni 2026
Pembimbing,



Nawa Angkasa, S.H, M.A
NIP. 19671025 200003 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Peran Keluarga Dalam Upaya Memperbaiki Kondisi Psikologis
Anak Korban Perceraian Di Desa Selorejo Kecamatan
Batanghari Lampung Timur

Nama : IBNU FAJAR ALFAROID

NPM : 1902011014

Fakultas : Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.

Metro, 11 Juni 2026
Pembimbing,



Nawa Angkasa, S.H, M.A
NIP. 19671025 200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki.Hajar Dewantara No. 118. Iringmulyo 15A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 47297, Fax (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id
E-mail: humas@uinjusila.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No. B-0703/UN.36.2/D/PP.00.9/07/2026

Skrripsi dengan Judul : PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA SELOREJO KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR. Disusun Oleh: IBNU FAJAR ALFAROID. NPM. 1902011014. Program Studi : Hukum Keluarga Islam (HKI) yang telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung pada hari/tanggal : Kamis, 18 Juni 2026.

TIM PENGUJI

Penguji I / Ketua	: Nawa Angkasa, S.H., M.A.	(.....)
Penguji II	: Wahyu Setiawan, M.Ag.	(.....)
Penguji III	: Dr. Riyan Erwin Hidayat, M.Sy.	(.....)
Penguji IV/ Sekretaris	: Siti Mustagfiroh, M.Phil.	(.....)



Mengetahui,
Dekan, Fakultas Syariah



Husniyati, Ph.D
NPM. 19041999031004

ABSTRAK

PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA SELOREJO KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR

Oleh:

IBNU FAJAR ALFAROID

Perceraian orang tua dapat memberikan dampak psikologis terhadap anak, seperti perasaan sedih, kehilangan, menurunnya rasa percaya diri, serta perubahan perilaku. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam membantu pemulihan kondisi psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis anak korban perceraian, bentuk peran keluarga dalam pemulihan psikologis anak, serta faktor pendukung dan penghambat pemulihan psikologis anak di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Informan penelitian terdiri dari tiga keluarga korban perceraian yang meliputi orang tua dan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak korban perceraian mengalami berbagai dampak psikologis, seperti kesedihan, rasa kehilangan, dan perubahan perilaku. Peran keluarga dalam pemulihan psikologis anak dilakukan melalui pemberian perhatian dan kasih sayang, dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, penciptaan rasa aman dan nyaman, pemberian motivasi, serta pengawasan dan pendampingan. Faktor pendukung pemulihan psikologis anak meliputi perhatian orang tua, komunikasi yang baik, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial yang positif. Adapun faktor penghambatnya meliputi perasaan kehilangan, konflik keluarga, perubahan kondisi ekonomi, serta proses adaptasi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian sehingga anak mampu beradaptasi dan berkembang secara lebih positif.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Kondisi Psikologis Anak, Anak Korban Perceraian

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Fajar Alfaroid

NPM : 1902011014

Program Studi : Ahwal Syakhsiyyah

Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 11 Juni 2026
Yang Menyatakan,



Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014

MOTTO

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”. (QS. Ar-Ra’d: 22).

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat yang luar biasa. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya di yaumul qiyamah. Dengan sepenuh hatiku persembahkan keberhasilan studi ini kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, yaitu Ibundaku Tercinta Sri Lestari dan Ayahandaku Tersayang Supriono terimakasih atas doa, dukungan, motivasi, kasih sayang serta pengorbananmu sehingga aku mampu menyelesaikan pendidikanku dan menghantarkanku kedepan pintu gerbang kesuksesan.
2. Nawa Angkasa, S.H.,M.A. Selaku dosen pembimbing skripsi saya yang senantiasa memberikan ilmu, arahan serta bimbingan dalam mengerjakan skripsi.
3. Almamater UIN Jurai Siwo Lampung tercinta khususnya Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Jurai Siwo Lampung berserta seluruh dosen dan civitas akademika yang kuhormati dan kubanggakan.

Terimakasih atas segala perjuangan, *support*, serta pengorbanan yang telah diberikan semua *'ala kulli haal*, semoga kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang meraih kesuksesan, keberkahan dan kebahagiaan dunia dan di akhirat. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Saya panjatkan rasa dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi. Penulisan Skripsi ini adalah salah satu bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar S.H pada Prodi Ahwal Syakhiyyah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons. Rektor UIN Jurai Siwo Lampung
2. Husnul Fatarib, Ph.D Dekan Fakultas Syariah UIN Jurai Siwo Lampung
3. Nancy Dela Oktora, M.Sy sebagai kaprodi Ahwal Syakhiyyah UIN Jurai Siwo Lampung
4. Nawa Angkasa, S.H., M.A selaku pembimbing skripsi yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi saya.

Saya sebagai penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Kepala Desa Staff jajarannya yang telah bersedia memberikan informasi awal data-data penelitian.

Saran dan masukan untuk penelitian ini sangat dibutuhkan demi perbaikan skripsi ini dan akan diterima dengan kelapangan hati dan akhirnya semoga hasil penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 11 Juni 2026

Penulis



Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
A. Penelitian Relevan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Peran Keluarga	12
1. Pengertian Keluarga	12
2. Fungsi dan Peran Keluarga	13
3. Pola Asuh Dalam Keluarga	17
4. Hadhanah dalam Hukum Islam.....	19
5. Indikator Peran Keluarga	20
B. Kondisi Psikologi Anak.....	22
1. Pengertian Kondisi Psikologi Anak	22
2. Perkembangan Emosional Anak	25
3. Dampak Psikologis Perceraian terhadap Anak	27
4. Faktor yang Mempengaruhi Psikologis Anak	29

C. Perceraian	32
1. Pengertian Perceraian	32
2. Dasar Hukum Perceraian di Indonesia	33
3. Faktor Penyebab Perceraian	35
4. Dampak Perceraian terhadap Anak	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis dan Sifat Penelitian	49
B. Sumber Data	50
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	56
1. Sejarah Desa Selorejo	56
2. Kondisi Geografis Desa Selorejo	57
3. Kondisi Sosial Masyarakat	58
4. Kondisi Keluarga Korban Perceraian	61
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	65
1. Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian	65
2. Bentuk Peran Keluarga Dalam Pemulihan Psikologis Anak	68
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemulihan Psikologis Anak	92
4. Analisis Peran Keluarga Dalam Memperbaiki Kondisi Psikologis Anak	102
BAB V KESIMPULAN	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Hasil Prasurvey	3
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Kepala Keluarga, dan Kewarganegaraan.....	58
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama/Penghayat	59
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Pendidikan)	59
Tabel 4.4	Lulusan Pendidikan Umum	60
Tabel 4.5	Lulusan Pendidikan Khusus	60
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	60

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi (SK)
2. Outline
3. Alat Pengumpul Data (APD)
4. Surat Izin Research
5. Surat Tugas
6. Surat Balasan Izin Research
7. Surat Keterangan Bebas Pustaka
8. Surat Keterangan Bebas Plagiasi
9. Lembar Bimbingan Skripsi
10. Dokumentasi Penelitian
11. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian, karakter, serta kondisi psikologis anak. Dalam perspektif ilmu psikologi perkembangan, keluarga memiliki fungsi afektif, protektif, edukatif, dan sosialisasi yang sangat menentukan kesehatan mental anak.¹ Namun dalam realitas sosial, tidak semua keluarga dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Perceraian menjadi salah satu fenomena yang semakin sering terjadi dan membawa konsekuensi kompleks, khususnya terhadap anak.

Secara yuridis, perceraian di Indonesia diatur dalam undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang kemudian diperbarui melalui undang-undang nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas UU No 1 tahun 1974.² Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan melalui putusan pengadilan setelah dilakukan upaya perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa negara memandang perceraian sebagai persoalan serius yang berdampak luas, termasuk terhadap keberlangsungan pengasuhan anak. Secara historis, perceraian pada masa lalu cenderung dianggap sebagai aib sosial, namun dalam perkembangan masyarakat modern, perceraian

¹ Lilis Karwati Dkk., *Pendidikan Keluarga* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 64.

² Muhammad Syaifuddin, Dkk., *Hukum Perceraian* (Sinar Grafika, 2022), 7.

menjadi lebih terbuka dan meningkat seiring perubahan nilai, kondisi ekonomi, dan dinamika relasi gender.

Dari sudut pandang sosial dan ekonomi, perceraian sering dipicu oleh konflik rumah tangga, kekerasan, perselingkuhan, ketidakharmonisan, hingga masalah ekonomi. Perceraian tidak hanya memutus hubungan suami istri, tetapi juga mengubah struktur dan fungsi keluarga.³ Anak yang sebelumnya hidup dalam keluarga utuh harus beradaptasi dengan kondisi baru, seperti tinggal bersama salah satu orang tua, berkurangnya perhatian, bahkan potensi konflik berkepanjangan antarorang tua. Kondisi ini dapat memengaruhi stabilitas emosional anak.

Secara psikologis, anak korban perceraian dapat mengalami perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, mudah marah, kurang percaya diri, sulit bergaul, hingga mengalami penurunan motivasi belajar. Kondisi tersebut terjadi karena anak kehilangan stabilitas emosional serta perhatian yang sebelumnya diperoleh dari keluarga utuh. Oleh sebab itu, diperlukan peran keluarga inti dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan kondisi pasca perceraian

Secara teoritik, dalam teori attachment (kelekatan) dijelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Ketika terjadi perceraian, pola kelekatan tersebut dapat terganggu, sehingga memunculkan kecemasan, rasa

³ Mazroatus Saadah, *Pergeseran Penyebab Perceraian Dalam Masyarakat Urban* (Academia Publication, 2022), 311.

tidak aman, kemarahan, penarikan diri, atau bahkan gangguan perilaku.⁴ Selain itu, teori peran sosial menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga memiliki fungsi tertentu; ketika struktur keluarga berubah akibat perceraian, maka terjadi pergeseran peran yang dapat memengaruhi keseimbangan psikologis anak.

Hal tersebut juga ditemukan di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan peneliti melalui wawancara awal dengan beberapa keluarga yang mengalami perceraian, ditemukan adanya anak korban perceraian usia 7–11 tahun yang mengalami perubahan perilaku dan emosional. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian anak menjadi lebih pendiam, mudah marah, kurang percaya diri, serta mengalami penurunan semangat belajar. Selain itu, terdapat anak yang diasuh oleh nenek maupun keluarga besar karena kedua orang tuanya telah berpisah. Hasil pra-survei tersebut diperoleh langsung dari wawancara awal peneliti dengan keluarga responden di Desa Selorejo pada bulan April 2026. Berikut data hasil pra-survei:

Tabel 1.1
Data Hasil Prasurvey

No	Inisial Anak	Status Orang Tua	Dampak yang Terlihat	Umur
1	AN	Cerai Hidup	Menarik diri, pendiam	7 Tahun
2	RF	Cerai Hidup	Emosi tidak stabil	11 Tahun
3	AF	Cerai Hidup	Kurang percaya diri	10 Tahun
4	PS	Cerai Hidup	Kurang perhatian	7 Tahun

⁴ Rahmad Agung Nugraha, *Psikologi Keluarga* (Cv Eureka Media Aksara, 2025), 94.

Berdasarkan hasil pra survey diatas yang dilakukan di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur, ditemukan beberapa anak yang terdampak perceraian orang tua. Dari data awal yang diperoleh, terdapat anak-anak seperti AN, RF, AF, dan PS yang menunjukkan berbagai kondisi psikologis yang berbeda. Dampak yang muncul antara lain seperti perubahan perilaku menjadi lebih pendiam, emosi yang tidak stabil, menurunnya rasa percaya diri, serta kurangnya perhatian dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada hubungan keluarga, tetapi juga mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi sangat penting dalam upaya membantu memulihkan kondisi psikologis anak agar dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran keluarga inti dan keluarga besar dalam upaya memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian, dengan fokus pada aspek emosional, sosial, dan perilaku anak di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Penelitian ini tidak membahas aspek hukum perceraian secara mendalam maupun konflik hukum antarorang tua, melainkan menitikberatkan pada proses pendampingan dan pemulihan psikologis anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana keluarga dapat berperan

⁵ Wawancara Pra-Survei Dengan Beberapa Warga, Perangkat Desa, Ibu AN Selaku Keluarga Anak Korban Perceraian, Di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur, Tanggal 10–15 April 2026

sebagai agen pemulihan bagi anak korban perceraian. Apabila peran keluarga dapat dioptimalkan, maka risiko gangguan psikologis jangka panjang pada anak dapat diminimalisir, sehingga anak tetap dapat tumbuh dan berkembang secara sehat meskipun berada dalam situasi keluarga yang tidak utuh.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA SELOREJO KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Keluarga Dalam Upaya Memperbaiki Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian Di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Peran Keluarga Dalam Upaya Memperbaiki Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian Di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi keluarga dan sosiologi keluarga yang berkaitan dengan peran keluarga dalam menangani dampak perceraian terhadap anak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan kepada orang tua maupun keluarga besar mengenai pentingnya dukungan emosional, komunikasi yang sehat, serta stabilitas lingkungan dalam membantu pemulihan kondisi psikologis anak korban perceraian.

2) Bagi Anak Korban Perceraian

Secara tidak langsung, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi keluarga dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif sehingga anak merasa aman, dihargai, dan tetap mendapatkan perhatian meskipun orang tua telah berpisah.

3) Bagi Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan keluarga, konseling keluarga, atau

kegiatan sosial yang bertujuan mendukung kesejahteraan psikologis anak di Desa Selorejo.

4) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan materi pembelajaran terkait keluarga, perceraian, dan perkembangan psikologis anak, khususnya pada tingkat pendidikan tinggi.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Meyrina, Yani Achdiani, dan Gina Indah Permata Nastia (2024) yang berjudul *Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak* dan dipublikasikan dalam Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS).⁶ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji berbagai faktor penyebab perceraian serta dampaknya terhadap kondisi psikologis anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak, seperti munculnya kecemasan, depresi, perasaan kehilangan, perubahan perilaku berupa agresivitas atau penarikan diri dari lingkungan sosial, serta penurunan prestasi akademik. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kurangnya komunikasi dan konflik yang tidak terselesaikan antara orang tua menjadi faktor utama

⁶ Leni Meyrina, Yani Achdiani, & Gina Indah Permata Nastia. (2024). Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (Jishs), 3(2), 911–914. [Http://Jurnal.Minartis.Com/Index.Php/Jishs](http://Jurnal.Minartis.Com/Index.Php/Jishs)

yang memperburuk kondisi psikologis anak. Selain itu, dukungan emosional dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial, serta kolaborasi dengan konselor profesional, dinilai sangat penting dalam membantu pemulihan psikologis anak pasca perceraian.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu sama-sama membahas dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak dan menekankan pentingnya peran orang tua atau keluarga dalam proses pemulihan. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam memahami fenomena sosial yang terjadi.

Namun, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian oleh Leni Meyrina dan tim menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai hasil penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang secara langsung menggali data dari keluarga dan anak korban perceraian di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Selain itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada peran keluarga dalam upaya memperbaiki kondisi psikologis anak secara kontekstual dan empiris, bukan hanya pada dampak dan strategi secara umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan spesifik mengenai realitas yang terjadi di masyarakat setempat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Untung Suroso dan Meilan Arsanti (2023) berjudul “Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Psikologis Anak”.⁷ Membahas pengaruh perceraian orang tua terhadap kondisi emosional dan perkembangan sosial anak. Penelitian ini menjelaskan bahwa perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga berdampak langsung pada stabilitas psikologis anak. Anak korban perceraian cenderung mengalami perasaan kehilangan, kesedihan, kecemasan, kemarahan, serta perubahan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan sosial atau menunjukkan sikap agresif. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa konflik berkepanjangan antara kedua orang tua setelah perceraian dapat memperparah tekanan psikologis yang dialami anak. Oleh karena itu, peran orang tua yang tetap menjaga komunikasi, memberikan perhatian, dan menciptakan rasa aman sangat diperlukan dalam proses penyesuaian diri anak pasca perceraian.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu sama-sama membahas dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak serta menekankan pentingnya peran keluarga dalam menjaga kestabilan emosional anak. Keduanya juga berfokus pada aspek perkembangan psikologis dan sosial anak korban perceraian.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian.

Penelitian Haedar lebih menekankan pada analisis dampak perceraian

⁷ Untung Suroso Dan Meilan Arsanti, “Perceraian Dan Perkembangan Psikologis Anak: Analisis Tematis Temuan Tinjauan Literatur,” *Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, No. 2 (2023): 346, <https://doi.org/10.33367/Legitima.V5i2.3315>.

terhadap perkembangan psikologis anak secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih memfokuskan pada peran keluarga dalam upaya memperbaiki kondisi psikologis anak, bukan hanya pada dampaknya. Selain itu, penelitian ini dilakukan secara langsung di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur dengan pendekatan kualitatif lapangan (field research), sehingga akan menggali pengalaman empiris keluarga dan anak secara lebih kontekstual dan mendalam sesuai kondisi sosial masyarakat setempat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sufi Ramadani, Wahidah Fitriani, dan Putri Yeni (2022) berjudul *The Impact of Parental Divorce on Children's Psychology* yang dipublikasikan dalam *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*.⁸ bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian memiliki dampak positif dan negatif terhadap anak, namun dampak negatif lebih dominan. Dampak negatif tersebut meliputi rasa malu terhadap lingkungan sosial, menarik diri dari pergaulan, mudah marah, gangguan emosional, rendah diri, hingga kenakalan remaja pada fase adolescensi. Anak juga dapat mengalami perasaan tidak aman, merasa ditolak, sedih berkepanjangan,

⁸ Sufi Ramadani Dkk., "The Impact Of Parental Divorce On Children's Psychology," *Darussalam: Journal Of Psychology And Educational* 1, No. 1 (2022): 39, <https://doi.org/10.55849/djpe.v1i1.12>.

serta menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tuanya. Penelitian ini menegaskan bahwa untuk mengatasi permasalahan psikologis anak, diperlukan perhatian lebih dari keluarga, dukungan emosional yang tepat, serta pemahaman masyarakat agar tidak memberikan stigma negatif terhadap anak korban perceraian.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu sama-sama membahas dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak serta menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan emosional anak. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam memahami fenomena sosial yang terjadi.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan desain penelitian. Penelitian Ramadani dan tim menggunakan metode studi pustaka (library research), sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggali data secara langsung dari keluarga dan anak korban perceraian di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membahas dampak perceraian, tetapi secara khusus memfokuskan pada peran keluarga dalam upaya memperbaiki kondisi psikologis anak, sehingga memiliki ruang lingkup yang lebih aplikatif dan kontekstual sesuai kondisi masyarakat setempat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah lingkungan awal bagi individu untuk tumbuh, berkembang, serta mempelajari berbagai nilai yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan.¹ Proses pembelajaran tersebut berlangsung secara berkesinambungan sepanjang kehidupan seseorang. Menurut Lestari, keluarga merupakan wadah yang sangat penting antara individu dan kelompok, serta menjadi kelompok sosial pertama tempat anak menjadi anggota.² Oleh karena itu, keluargalah yang pertama kali berperan sebagai sarana sosialisasi dalam kehidupan anak-anak.

Menurut Friedman, keluarga merupakan kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka tinggal dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi, serta menjalankan peran masing-masing dalam membentuk dan melestarikan kebudayaan.³

Menurut Duvall, keluarga adalah sekelompok individu yang terikat melalui hubungan perkawinan, kelahiran, maupun adopsi, dengan tujuan membangun dan mempertahankan budaya bersama serta mendukung

¹ Rizqi Alvian Fabanyo Dkk., *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Family Nursing Care)* (Penerbit Nem, 2023), 11.

² Ns Ahmad Zainal Abidin Nurse 2019 &., *Konsep & Praktik Komunikasi Terapeutik Pada Keluarga Binaan* (Guepedia, T.T.), 42.

³ *Ibid*, 12

perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya.⁴ Keluarga menjadi unsur paling mendasar dalam struktur masyarakat, karena berperan sebagai penerima dan pemberi asuhan, penjaga kesehatan anggota, serta penentu kualitas kehidupan keluarga. Selain itu, keluarga menempati posisi penting sebagai penghubung antara individu dan Masyarakat.

2. Fungsi dan Peran Keluarga

a. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Beberapa fungsi keluarga meliputi fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan, serta fungsi rekreasi.⁵ Proses pembelajaran yang dialami individu dalam lingkungan keluarga merupakan bagian dari fungsi sosialisasi dan pendidikan yang dijalankan oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki pendekatan dan pola pengasuhan yang berbeda dalam membimbing anak, sesuai dengan keyakinan dan harapan mereka, yang dianggap paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya.

Fungsi keluarga merupakan gambaran tentang bagaimana keluarga menjalankan perannya sebagai satu kesatuan serta bagaimana

⁴ Tina Afiatin Dkk, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga: Penguatan Keluarga Di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal* (Pt Kanisius, T.T.), 21.

⁵ Abhi Rachma Ramadhan, *Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga Dan Sosial* (Mega Press Nusantara, 2023), 27.

interaksi terjalin di antara para anggotanya. Hal ini mencakup pola pengasuhan, dinamika konflik, serta kualitas hubungan dalam keluarga. Fungsi keluarga tersebut berpengaruh terhadap tingkat kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Terdapat 7 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain sebagai berikut :⁶

1) Fungsi Keagamaan

Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama bagi anak dalam mengenal, menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan nilai-nilai agama. Melalui fungsi ini, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Fungsi Sosial Budaya

Keluarga berfungsi memberikan ruang bagi setiap anggotanya untuk mengenal, menjaga, dan mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beragam dalam bingkai persatuan.

3) Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Keluarga menjadi dasar yang kuat dalam membangun hubungan harmonis antara suami dan istri, orang tua dan anak, antar saudara, serta hubungan kekerabatan lintas generasi. Dengan

⁶ Wahyuni Hadi, *Membangun Keluarga Berkualitas Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga* (Penerbit Adab, T.T.), 10.

demikian, keluarga menjadi tempat tumbuhnya kehidupan yang dipenuhi kasih sayang, baik lahir maupun batin.

4) Fungsi Perlindungan

Keluarga berperan sebagai tempat berlindung bagi seluruh anggotanya dengan menciptakan rasa aman, tenteram, serta suasana hangat dalam kehidupan sehari-hari.

5) Fungsi Reproduksi

Keluarga memiliki peran dalam merencanakan dan melanjutkan keturunan sebagai bagian dari fitrah manusia, sekaligus mendukung keberlangsungan dan kesejahteraan umat manusia secara luas.

6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Keluarga bertugas memberikan bimbingan, arahan, serta pendidikan kepada anak agar mampu menyesuaikan diri dan menjalani kehidupan dengan baik di masa yang akan datang.

7) Fungsi Ekonomi

Keluarga berfungsi sebagai penopang kemandirian dan ketahanan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggotanya.

b. Peran Keluarga

Menurut Friedman bentuk peran keluarga diantaranya:⁷

1) Pengambil Keputusan dalam Bidang Kesehatan

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing, seperti orang tua sebagai pendidik, pelindung, pembimbing, dan pemberi kasih sayang kepada anak. Teori peran digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana keluarga inti maupun keluarga besar menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam membantu memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian.

2) Pendidik

Keluarga memiliki peran penting sebagai pendidik, terutama bagi anggota keluarga yang sedang sakit. Peran ini perlu terus ditingkatkan karena keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan di lingkungan keluarga.

⁷ E. Widiyo Hari Murdoko, *Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak* (Elex Media Komputindo, 2017), 10.

3) Konselor

Sebagai konselor, keluarga memberikan dukungan dan bantuan kepada anggota keluarga melalui perbaikan komunikasi serta kerja sama yang baik. Tujuannya agar setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan mampu menyelesaikan masalah dengan dukungan, kerelaan, serta rasa kasih sayang antaranggota keluarga.

4) Pemberi Asuhan dalam Keluarga

Keluarga berperan sebagai pemberi perawatan bagi anggota yang sakit. Peran ini sangat penting dan perlu didukung oleh perilaku yang dilandasi pengetahuan yang memadai, karena hal tersebut akan memengaruhi kualitas perawatan yang diberikan, khususnya dalam mendampingi pasien di lingkungan keluarga.

3. Pola Asuh Dalam Keluarga

Pola asuh orang tua dalam keluarga merujuk pada kebiasaan ayah dan/atau ibu dalam memimpin, merawat, serta membimbing anak di lingkungan keluarga. Mengasuh mencakup kegiatan menjaga, merawat, dan mendidik, sedangkan membimbing berarti membantu, melatih, dan mengarahkan anak dalam proses perkembangannya. Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan.⁸ Oleh karena itu, pola asuh orang tua merupakan usaha yang dilakukan secara konsisten

⁸ Miftakhuddin &. Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2020), 56.

dan berkesinambungan dalam memelihara serta membimbing anak sejak lahir hingga memasuki masa remaja. Pola asuh juga dapat dipahami sebagai pola perilaku yang diterapkan kepada anak dan cenderung tetap dari waktu ke waktu.

Menurut Sukirman, pola pengasuhan merupakan sikap dan perilaku yang diberikan oleh ibu atau pengasuh lain dalam kedekatannya dengan anak, seperti dalam hal memberi makan, merawat, menjaga kebersihan, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁹ Sementara itu, Hardwiyanto dan Setiabudi menjelaskan bahwa pola asuh adalah bentuk pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga mewariskan perilaku kepada generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai yang dianggap baik serta selaras dengan kehidupan masyarakat.¹⁰ Adapun menurut Edwards, pola asuh merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak agar mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak, meliputi kegiatan merawat, membimbing, mendisiplinkan, dan

⁹ I. Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Nilacakra, 2021), 20.

¹⁰ *Ibid*, 21

¹¹ *Ibid*, 23

melindungi. Tujuannya agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam Masyarakat.

4. Hadhanah dalam Hukum Islam

Dalam hukum keluarga Islam, pemeliharaan anak setelah terjadinya perceraian dikenal dengan istilah hadhanah. Secara bahasa, hadhanah berasal dari kata al-hidhn yang berarti memeluk atau mengasuh. Adapun secara istilah, hadhanah merupakan kewajiban memelihara, merawat, mendidik, melindungi, dan memenuhi kebutuhan anak yang belum mampu mengurus dirinya sendiri hingga mencapai usia mumayyiz atau dewasa.¹²

Hadhanah bertujuan menjaga kemaslahatan anak agar memperoleh kasih sayang, pendidikan, perlindungan, kesehatan, dan pembinaan akhlak yang baik. Oleh karena itu, hak hadhanah bukan semata-mata merupakan hak orang tua, tetapi lebih mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak (the best interest of the child).

Dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 105 ditegaskan bahwa pemeliharaan anak yang belum mumayyiz atau belum berusia 12 tahun pada prinsipnya menjadi hak ibunya. Apabila ibu berhalangan atau tidak memenuhi syarat sebagai pengasuh, hak hadhanah dapat beralih kepada perempuan dalam garis keturunan ibu, seperti nenek, kemudian kepada

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Jilid X.

ayah, dan selanjutnya kepada kerabat lainnya sesuai dengan ketentuan hukum Islam.¹³

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, *hadhanah* merupakan bentuk perlindungan terhadap anak agar tumbuh dan berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial melalui pengasuhan yang penuh kasih sayang.¹⁴ Dengan demikian, keluarga yang memperoleh hak *hadhanah* memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kondisi psikologis anak, terutama setelah terjadinya perceraian orang tua.

5. Indikator Peran Keluarga

Peran keluarga dalam memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang mencerminkan fungsi afektif, edukatif, dan protektif keluarga. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Pemberian Dukungan Emosional

Keluarga memberikan kasih sayang, perhatian, empati, dan penguatan positif kepada anak. Dukungan emosional ditunjukkan melalui sikap menerima kondisi anak, mendengarkan keluh kesahnya, serta memberikan rasa nyaman dan dihargai. Indikator ini penting karena stabilitas emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan orang tua atau pengasuh.

¹³ Kompilasi Hukum Islam Pasal 105.

¹⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Kencana.

¹⁵ Tina Afiatin Dkk, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga: Penguatan Keluarga Di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal* (Pt Kanisius, T.T.), 26.

b. Komunikasi yang Efektif

Keluarga mampu membangun komunikasi yang terbuka, jujur, dan tidak menghakimi. Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan terkait perceraian, serta menjelaskan situasi keluarga dengan bahasa yang sesuai usia anak. Komunikasi yang baik membantu anak memahami kondisi tanpa merasa disalahkan atau ditinggalkan.

c. Penciptaan Rasa Aman dan Stabilitas

Keluarga berupaya menciptakan lingkungan yang aman, stabil, dan konsisten meskipun terjadi perubahan struktur keluarga. Hal ini dapat berupa rutinitas yang terjaga, kepastian pengasuhan, serta menghindari konflik terbuka di depan anak. Stabilitas membantu anak menyesuaikan diri dengan kondisi baru.

d. Pengawasan dan Pendampingan

Orang tua tetap menjalankan fungsi kontrol sosial dengan memberikan pengawasan terhadap pergaulan, aktivitas belajar, dan perkembangan perilaku anak. Pendampingan yang konsisten dapat mencegah anak terlibat dalam perilaku menyimpang akibat tekanan emosional.

e. Pemberian Motivasi dan Penguatan Positif

Keluarga memberikan dorongan, semangat, serta apresiasi atas usaha dan pencapaian anak. Penguatan positif membantu membangun

kembali rasa percaya diri anak yang mungkin menurun akibat perceraian orang tua.

f. Kerja Sama dengan Lingkungan Sosial

Keluarga menjalin hubungan baik dengan sekolah, guru, atau tokoh masyarakat untuk mendukung perkembangan anak. Dukungan eksternal ini dapat membantu proses pemulihan psikologis anak secara lebih optimal.

B. Kondisi Psikologi Anak

1. Pengertian Kondisi Psikologi Anak

Secara bahasa psikologi berasal bahasa Yunani yaitu dari dua kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu, dengan demikian psikologi adalah ilmu jiwa atau disebut juga ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia.¹⁶

Psikologi anak adalah cabang ilmu psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku, emosi, serta perkembangan mental anak sejak masa bayi hingga remaja.¹⁷ Melalui kajian ini, dapat dipahami bagaimana anak berpikir, merasakan sesuatu, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemahaman terhadap psikologi anak sangatlah penting, karena masa kanak-kanak merupakan tahap krusial yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian individu di kemudian hari.

¹⁶ Yusron Masduki Dkk., *Psikologi Pendidikan Dan Pembelajaran* (Uad Press, 2020), 6.

¹⁷ *Ibid*, 7

Para ahli mendefinisikan psikologi sesuai dengan alirannya masing-masing, tetapi semuanya mengarah kepada aspek tingkah laku/gejala kejiwaan saja bukan zatnya, sehingga tingkah laku sebagai objek materialnya.¹⁸ Mempelajari psikologi berarti ada usaha untuk mengenal manusia, yang berarti dapat memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya.

Psikologi keluarga merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari perilaku, interaksi, komunikasi, serta hubungan antaranggota keluarga sebagai suatu sistem yang saling memengaruhi. Setiap perubahan yang terjadi pada salah satu anggota keluarga akan memberikan dampak terhadap anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk perkembangan kepribadian serta kesehatan mental anak.

Menurut Sri Lestari, keluarga merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan memiliki fungsi untuk memberikan rasa aman, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, serta dukungan emosional kepada setiap anggotanya. Hubungan yang harmonis di dalam keluarga akan mendorong terbentuknya kesehatan psikologis anak, sedangkan konflik yang berkepanjangan, termasuk

¹⁸ Farida Isroani, Syahrudin Mahmud, Ahmad Qurtubi, Putri Hana Pebria, Andi Rahmatia Karim, Yeti Yuwansyah, Refnil Yetti, Andi Muhammad Fara Kessi, Aminah, *Psikologi Perkembangan* (Lovrinz Publishing, 2023), 2.

perceraian orang tua, berpotensi menimbulkan tekanan emosional, kecemasan, rendah diri, hingga gangguan perilaku pada anak.¹⁹

Ahmad Mubarak menjelaskan bahwa keluarga dalam perspektif Islam merupakan institusi pertama yang bertanggung jawab membentuk kepribadian, akhlak, dan kesehatan mental anak. Keharmonisan hubungan antaranggota keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan ketenangan jiwa (*sakinah*) sehingga anak dapat berkembang secara optimal baik dari aspek spiritual maupun psikologis.²⁰

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan keluarga dalam memberikan dukungan emosional, komunikasi yang baik, perhatian, dan kasih sayang akan sangat menentukan proses pemulihan kondisi psikologis anak setelah perceraian orang tua. Oleh karena itu, teori psikologi keluarga menjadi dasar analisis dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana keluarga mampu menjalankan perannya dalam membantu pemulihan psikologis anak korban perceraian

Dari penjelasan diatas, penulis berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari dan meneliti proses mental dan perilaku seseorang. Proses tersebut diketahui seorang peneliti psikologi melalui penelitian yang bersifat kuantitatif atau kualitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan metode-metode pengumpulan data antara lain

¹⁹ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga, Kencana, 2016. 132

²⁰ Ahmad Mubarak, Psikologi Keluarga Dari Perspektif Islam, Pustaka Bani Quraisy. 89

ekspresimen, tes, angket, sosiometri, dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data antara lain observasi, wawancara mendalam, biografi, autobiografi, atau studi dokumen.

2. Perkembangan Emosional Anak

Menurut Jamaris, perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.²¹ Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasikan dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (*berkesinambungan*) dalam bentuk individu dari mulai lahir sampai mati”. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangan (*maturation*) yang berlangsung secara

²¹ Susianty Selaras Ndari Masykuroh Amelia Vinayastri, Khusniyati, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2019), 163.

sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (*jasmaniah*) maupun psikis (*rohaniah*).²²

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang begejolak dalam diri individu yang sifatnya didasari. *Oxford English Dictionary* mengartikan emosi sebagai sesuatu kegiatan atau pergolakan pikiran, prasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat. Selain itu, Daniel Goleman merumuskan emosi sebagai sesuatu yang merujuk pada suatu prasaan dan pikiranpikiran khasnya, sesuatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²³ Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel atau malu.

Menurut Crow dan Crow (1958), pengertian emosi adalah '*An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his evert behavior*'. Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang digeneralisasikan dalam penyesuaian diri dan mental sehingga dapat menerangkan siapa individu tersebut sesungguhnya dan ditunjukkan dalam setiap perilakunya.

²² Raihana Ma Dkk., *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2025), 4.

²³ Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No. 1 (2005): 12, <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>.

Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.²⁴ Emosi sering didefinisikan dalam istilah perasaan (*feeling*), misalnya pengalaman afektif, kenikmatan atau ketidaknikmatan, marah terkejut, bahagia, sedih dan jijik. Emosi juga sering berhubungan dengan ekspresi tingkah laku dan respon-respon fisiologis

3. Dampak Psikologis Perceraian terhadap Anak

Beberapa dampak psikologis yang dapat dialami anak ketika orang tua memutuskan untuk bercerai antara lain sebagai berikut:²⁵

a. Menjadi Lebih Pendiam

Kebahagiaan dan keceriaan anak dapat berkurang secara tiba-tiba ketika kedua orang tuanya tidak lagi bersama. Berbagai pertanyaan yang belum terjawab membuat anak tenggelam dalam pikirannya sendiri dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Anak cenderung lebih sering melamun, menarik diri, dan tidak seaktif seperti sebelumnya.

²⁴ Susianty Selaras Ndari Masykuroh Amelia Vinayastri, Khusniyati, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2019), 22.

²⁵ Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2019), 147.

b. Bersikap Agresif

Setiap anak memiliki cara berbeda dalam merespons perubahan. Jika sebagian anak menjadi pendiam, sebagian lainnya dapat menunjukkan sikap agresif. Perubahan seperti mudah marah, ingin memukul teman, atau melempar barang bisa menjadi bentuk pelampiasan emosi sekaligus upaya mencari perhatian dari orang tua maupun lingkungan.

c. Kehilangan Rasa Percaya Diri

Perceraian orang tua dapat membuat anak merasa berbeda dari teman-temannya yang memiliki keluarga utuh. Kondisi ini sering kali memengaruhi kepercayaan diri anak. Mereka bisa merasa tersisih, mengalami penurunan kemampuan sosial, menarik diri dari pergaulan, serta merasa canggung atau gugup saat berada di tengah banyak orang.

d. Bersikap Pesimis terhadap Cinta

Anak yang mengalami perceraian orang tua di usia dini cenderung memiliki pandangan negatif terhadap hubungan percintaan. Ia mungkin meragukan keberlangsungan cinta karena melihat orang tuanya berpisah. Pengalaman tersebut dapat membekas hingga dewasa dan memengaruhi cara pandangnya terhadap hubungan antara pria dan wanita.

e. Mudah Marah dan Memberontak

Dampak perceraian juga dapat memunculkan kemarahan yang terpendam pada diri anak. Anak bisa menunjukkan perilaku agresif, mudah tersinggung, dan melampiaskan emosinya kepada orang-orang di sekitarnya. Bentuknya dapat berupa membuat keributan di sekolah, melanggar aturan di rumah maupun sekolah, atau sengaja mengganggu orang lain sebagai bentuk ekspresi kekecewaan yang dirasakannya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Psikologis Anak

Kondisi psikologis anak, khususnya anak korban perceraian, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:²⁶

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan psikologis anak. Pola asuh, kualitas hubungan antara orang tua dan anak, intensitas konflik rumah tangga, serta stabilitas emosional orang tua sangat berpengaruh terhadap kondisi mental anak. Perceraian yang disertai konflik berkepanjangan dan komunikasi yang buruk dapat meningkatkan risiko kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku pada anak. Sebaliknya, keluarga yang tetap memberikan

²⁶ Iindarda S. Panggalo Dkk., *Buku Ajar Pengantar Psikologi Anak* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026), 66.

perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional dapat membantu anak beradaptasi secara lebih sehat.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti teman sebaya, sekolah, dan masyarakat sekitar turut memengaruhi kondisi psikologis anak. Anak yang mendapatkan dukungan sosial dari teman dan guru cenderung lebih mampu mengatasi tekanan emosional. Sebaliknya, stigma sosial atau perlakuan diskriminatif terhadap anak korban perceraian dapat memperburuk rasa rendah diri dan isolasi sosial.

c. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga setelah perceraian juga menjadi faktor penting. Perubahan kondisi finansial dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakstabilan ekonomi sering kali menambah beban stres dalam keluarga dan berdampak pada kesejahteraan emosional anak.

d. Faktor Usia dan Tahap Perkembangan

Setiap tahap perkembangan anak memiliki karakteristik psikologis yang berbeda. Anak usia dini mungkin belum sepenuhnya memahami makna perceraian, tetapi tetap merasakan perubahan emosional. Sementara itu, anak remaja cenderung lebih sensitif terhadap konflik orang tua dan dapat menunjukkan reaksi berupa

pemberontakan, menarik diri, atau perilaku menyimpang. Oleh karena itu, usia anak memengaruhi cara mereka merespons perceraian.

e. Faktor Kepribadian Anak

Setiap anak memiliki karakter dan daya tahan (resiliensi) yang berbeda. Anak dengan kepribadian terbuka dan memiliki kemampuan coping yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dibandingkan anak yang sensitif atau tertutup. Resiliensi anak berperan penting dalam menentukan apakah perceraian akan berdampak jangka panjang atau tidak.

f. Faktor Komunikasi dan Pola Pengasuhan Pasca Perceraian

Kualitas komunikasi antara anak dan orang tua setelah perceraian sangat menentukan kondisi psikologis anak. Pola pengasuhan yang konsisten, tidak memihak, serta tidak melibatkan anak dalam konflik orang tua akan membantu menjaga kestabilan emosional anak. Sebaliknya, anak yang dijadikan objek konflik atau dipaksa memilih salah satu orang tua berisiko mengalami tekanan psikologis yang lebih berat.

C. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "cerai" memiliki dua makna, yaitu perpisahan dan berakhirnya hubungan antara suami dan istri.²⁷ Perceraian bisa mengakibatkan penurunan atau bahkan kehilangan kedekatan serta frekuensi komunikasi diantara salah seorang anak dengan salah satu dari orang tua yang telah bercerai, yang mengubah dinamika hubungan mereka yang sebelumnya padat ketika mereka masih menjadi bagian dari keluarga yang utuh. Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 yang menjelaskan tentang perkawinan, perceraian diartikan sebagai "akhirnya ikatan pernikahan yang telah dibangun oleh pasangan suami istri, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian atas keinginan sendiri atau keputusan pengadilan".²⁸

Menurut Omar, perceraian merupakan suatu upaya untuk mengakhiri ikatan suami istri dalam sebuah perkawinan karena alasan-alasan tertentu. Perceraian terjadi ketika hubungan pernikahan sudah tidak lagi menemukan jalan keluar (*dissolution of marriage*).²⁹ Bagi pasangan yang menjadikan perceraian sebagai solusi atas konflik rumah tangga yang dihadapi, keputusan tersebut biasanya diambil karena mereka merasa sudah tidak lagi memiliki kecocokan untuk hidup bersama. Berbagai

²⁷ Muhammad Syaifuddin, Dkk., *Hukum Perceraian* (Sinar Grafika, 2022), 18.

²⁸ *Ibid*, 19.

²⁹ Sofyang, *Hukum, Perceraian Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Dinamika, Faktor Dan Upaya Penanggulangan: Dinamika, Faktor Dan Upaya Penanggulangan* (Dewa Publishing, 2025), 43.

perbedaan yang tidak dapat disatukan atau ditoleransi dikhawatirkan justru akan memperburuk kondisi jika pernikahan tetap dipertahankan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perceraian adalah berakhirnya hubungan antara suami dan istri yang disahkan secara hukum maupun agama (melalui talak). Perpisahan ini umumnya terjadi karena hilangnya rasa saling memiliki, berkurangnya kepercayaan, serta adanya ketidakcocokan yang akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

2. Dasar Hukum Perceraian di Indonesia

Dasar hukum perceraian di Indonesia diatur utama melalui UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, PP No. 9 Tahun 1975, dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) bagi Muslim, yang menegaskan perceraian hanya sah jika diputuskan di depan sidang pengadilan. Perceraian memerlukan alasan sah seperti zina, perselisihan terus-menerus, meninggalkan pasangan, atau pidana.³⁰

Apabila suami dan isteri terus terjadi perselisihan dan tidak ditemukan solusi untuk rukun kembali, meskipun sudah berupaya untuk melakukan mediasi, maka dapat mengajukan gugatan perceraian sesuai dengan Pasal 39 ayat (2) UUP "*Untuk melakukan perceraian harus ada*

³⁰ M. Khoirur Rofiq Msi, *Dinamika Hukum Acara Peradilan Agama Dalam Perkara Perceraian* (Cy. Penerbit Ilmu Literasi Dan Riset (Pilar), 2026), 35.

cukup alasan, bahwa antara suami dan isteri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami isteri”.

Dalam mengajukan gugatan terdapat persyaratan dokumen yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Surat nikah asli;
- b. Salinan surat nikah sebanyak 2 lembar yang telah dilegalisir dan bermaterai;
- c. Salinan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dari Penggugat;
- d. Surat keterangan dari kelurahan jika tergugat/termohon tidak diketahui alamatnya dengan jelas;
- e. Salinan Kartu Keluarga;
- f. Fotokopi akta kelahiran anak (jika memiliki anak) yang sudah bermaterai dan terlegalisir.³¹

Dalam hal salah satu pihak ingin mengajukan gugatan perceraian, ketentuan Pasal 40 UUP mengatur bahwa gugatan tersebut harus diajukan ke Pengadilan Negeri yang berwenang untuk mengadili dan memutuskan perkara (Kompetensi Relatif) dan pengajuan gugatan harus sesuai dengan tempat tinggal sebetulnya tergugat sesuai dengan Pasal 118 ayat (1) Herziene Indonesisch Reglement (HIR), yang menyatakan:

“Gugatan perdata, yang pada tingkat pertama masuk kekuasaan pengadilan negeri, harus dimasukkan dengan surat permintaan yang ditandatangani oleh penggugat atau oleh wakilnya menurut

³¹ Gufron Maksum Dkk., *Buku Ajar Hukum Perkawinan Di Indonesia: Perspektif Fikih Klasik Dan Perundang-Undangan Nasional* (Penerbit Abdi Fama, 2025), 67.

pasal 123, kepada ketua pengadilan negeri di daerah hukum siapa tergugat bertempat diam atau jika tidak diketahui tempat diamnya, tempat tinggal sebetulnya."³²

Dengan demikian, dalam mengajukan perceraian harus memenuhi persyaratan dokumen yang harus dipenuhi, dan dalam gugatan perceraian harus diajukan ke Pengadilan Negeri yang berwenang sesuai dengan domisili tergugat sebagaimana diatur dalam Pasal 40 UUP dan Pasal 118 ayat (1) HIR. Sangat penting bagi setiap pihak dalam proses peradilan untuk memastikan bahwa gugatan diajukan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, guna menghindari penyalahgunaan prosedur hukum yang dapat merugikan salah satu pihak serta mengurangi kepercayaan terhadap sistem peradilan.

3. Faktor Penyebab Perceraian

Setiap pasangan pada dasarnya mengharapkan keutuhan dan keharmonisan dalam membina rumah tangga. Namun, kenyataannya angka perceraian terus menunjukkan peningkatan. Tekanan sosial di masyarakat (social pressure) yang menganggap perceraian bukan lagi sesuatu yang tabu atau memalukan turut memengaruhi kondisi tersebut, sehingga perceraian kini dipandang sebagai hal yang lumrah. Maraknya konflik dalam rumah tangga serta meningkatnya jumlah perceraian menjadi salah satu persoalan sosial yang cukup besar pada masa kini. Dalam situasi tertentu, perceraian bahkan dianggap sebagai langkah

³² Musrayani Usman, *Sosiologi Keluarga* (Nas Media Pustaka, 2024), 136.

darurat atau solusi terakhir untuk menyelesaikan berbagai permasalahan keluarga.

Pada dasarnya hukum Islam menetapkan bahwa alasan perceraian hanya satu macam saja yaitu pertengkaran yang sangat memuncak dan membahayakan keselamatan jiwa yang disebut dengan “syiqaq” sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S An-Nisaa 4: 35 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا
إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya : “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Pada umumnya, perceraian diawali oleh adanya konflik atau perselisihan dalam rumah tangga. Peristiwa perceraian hampir selalu menimbulkan dampak yang cukup besar bagi seluruh anggota keluarga, meskipun tidak semua dampaknya bersifat negatif. Dalam kondisi tertentu, perceraian justru dipandang sebagai pilihan terbaik bagi kedua belah pihak untuk melanjutkan kehidupan ke arah yang lebih baik.³³ Oleh karena itu, perceraian tidak hanya menimbulkan konsekuensi negatif bagi pihak-pihak yang terlibat, tetapi juga dapat menghadirkan dampak positif tergantung pada situasi dan cara menyikapinya.

³³ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap* (Laksana, 2018), 204.

Permasalahan dalam rumah tangga kerap muncul dan menjadi bagian dari dinamika kehidupan pernikahan. Pada dasarnya, penyebab terjadinya perceraian bersifat beragam, kompleks, dan berbeda pada setiap keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan dan survei sementara, perceraian umumnya bukan semata-mata disebabkan oleh hilangnya rasa cinta di antara pasangan, melainkan lebih dipicu oleh berbagai faktor lain yang mendorong terjadinya perpisahan, di antaranya sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Salah satu penyebab meningkatnya angka perceraian di masyarakat adalah faktor sosial ekonomi. Pasangan dengan tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah cenderung memiliki risiko perceraian yang lebih tinggi. Di sisi lain, terdapat pula kondisi di mana istri yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi (misalnya menempuh pendidikan lima tahun atau lebih di perguruan tinggi) dibandingkan suami menunjukkan rata-rata tingkat perceraian yang relatif lebih besar dibandingkan perempuan dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang lebih rendah. Tuntutan kebutuhan hidup di era modern sering kali mengharuskan kedua pasangan bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga. Perbedaan penghasilan atau ketimpangan ekonomi antara suami dan istri dapat memicu perselisihan, terutama apabila suami tidak memiliki pekerjaan. Kondisi

tersebut kerap menimbulkan ketegangan yang berujung pada konflik dalam rumah tangga.³⁴

b. Faktor Usia

Salah satu faktor lain yang berpotensi meningkatkan angka perceraian adalah usia saat menikah. Usia pernikahan merupakan salah satu indikator yang cukup kuat dalam memprediksi kemungkinan terjadinya perceraian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang menikah pada usia 20 tahun atau lebih muda memiliki risiko perceraian yang lebih tinggi, khususnya dalam lima tahun pertama masa pernikahan.³⁵

Pernikahan di usia muda sering kali berlangsung ketika individu masih berada dalam tahap perkembangan psikologis. Pada fase ini, mereka masih mengalami perubahan emosional dan mental, sehingga belum sepenuhnya siap menghadapi dinamika serta konflik dalam rumah tangga. Ketidaksiapan tersebut dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti kondisi keuangan, hubungan dengan keluarga besar, maupun pekerjaan masing-masing pasangan. Pola pikir dan kematangan dalam bertindak sangat memengaruhi cara mereka mengambil keputusan. Pernikahan di usia yang terlalu muda, terlebih

³⁴ Asniar Khumas, *Bedah Kasus Cerai Gugat Di Indonesia: Mengungkap Beragam Pertimbangan Perempuan Memutuskan Hubungan Perkawinan Dalam Perspektif Psikologi* (Deepublish, 2025), 13.

³⁵ *Ibid*, 14

jika disertai tingkat pendidikan yang rendah, dapat menyebabkan kurangnya kedewasaan dalam menyikapi permasalahan rumah tangga.

c. Faktor Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan salah satu faktor yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga dan berujung pada perceraian. Tindakan ini umumnya dipicu oleh dorongan nafsu, baik dari pihak suami maupun istri. Munculnya dorongan tersebut sering kali berawal dari rasa ketidakpuasan terhadap pasangan.³⁶

Ketidakpuasan ini dapat disebabkan oleh kurangnya rasa syukur atas apa yang telah dimiliki, sehingga seseorang cenderung mencari kekurangan pasangan dan membandingkannya dengan orang lain. Misalnya, dari segi kondisi fisik, apabila salah satu pihak merasa pasangannya tidak memenuhi harapan, maka ada kemungkinan ia tergoda untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang dianggap lebih menarik secara fisik. Selain itu, faktor pelayanan dalam rumah tangga, baik pelayanan dalam hubungan suami istri maupun dalam aktivitas sehari-hari, juga dapat menjadi pemicu terjadinya perselingkuhan.

d. Perjudohan

Walaupun faktor ini bukan yang paling dominan, sebagian besar kasus perceraian terjadi di kalangan Muslim yang pada dasarnya

³⁶ *Ibid*, 16

memahami bahwa perceraian merupakan perkara yang diperbolehkan (halal), namun sangat dibenci oleh Allah Swt.³⁷

Dalam realitas kehidupan modern, masih ditemukan praktik perijodohan yang dilakukan oleh orang tua atau wali tanpa mempertimbangkan kehendak anak yang berada di bawah perwaliannya. Dalam situasi seperti ini, keputusan pernikahan lebih didasarkan pada keinginan wali, seakan-akan anak tidak memiliki hak untuk menentukan dan memilih pasangan hidupnya sendiri.

e. Tidak dikaruniai keturunan

Dalam sebuah perkawinan, pasangan umumnya berharap dapat memiliki keturunan, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan menjadi salah satu tujuan penting dalam pernikahan. Kehadiran anak sering dipandang sebagai pelengkap dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.³⁸

Memiliki anak menjadi dambaan hampir setiap suami istri. Namun, apabila salah satu pihak diketahui mengalami gangguan kesuburan, baik suami maupun istri, kondisi tersebut dapat memicu ketegangan dalam hubungan. Tidak jarang pertengkaran muncul karena pasangan belum juga dikaruniai keturunan. Dalam situasi seperti ini, sering terjadi saling menyalahkan, bahkan tuduhan bahwa

³⁷ *Ibid*, 18

³⁸ *Ibid*, 19

salah satu pihak mandul. Sayangnya, dalam banyak kasus, pihak istri lebih sering menjadi sasaran tuduhan.

Ketika pasangan telah lama menikah dan berbagai upaya untuk memperoleh keturunan tidak membuahkan hasil, sebagian memilih mengakhiri pernikahan sebagai jalan keluar atas permasalahan tersebut. Mereka memutuskan bercerai dan melanjutkan kehidupan masing-masing. Namun demikian, ada pula pasangan yang tetap mempertahankan rumah tangga meskipun belum memiliki anak. Keputusan tersebut bergantung pada kesepakatan dan komitmen kedua belah pihak, apakah ingin tetap bersama atau memilih berpisah.

f. Pemabuk/penjudi

Perilaku mabuk, penyalahgunaan narkoba, dan perjudian merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam serta harus di jauhi oleh setiap individu, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Seseorang yang terbiasa melakukan tindakan tersebut cenderung memiliki kondisi emosional yang tidak stabil. Perjudian mendorong perilaku tidak jujur, sedangkan kebiasaan mabuk berdampak buruk bagi kesehatan dan kerap menjadi pemicu berbagai tindak kejahatan. Kedua perilaku ini dapat merusak keharmonisan keluarga dan menjadi salah satu alasan terjadinya perceraian.³⁹

³⁹ *Ibid*, 20

Kebiasaan mabuk, kecanduan, maupun berjudi sering menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang berulang dalam rumah tangga, sehingga menggoyahkan keutuhan keluarga. Suami yang gemar mabuk, misalnya, dapat menjadi malas bekerja dan bersikap mudah marah atau temperamental. Kebiasaan tersebut juga membuat istri merasa tidak nyaman dan kehilangan ketenteraman dalam rumah tangga. Selain itu, perilaku ini dapat menyebabkan suami lalai dalam memenuhi kewajiban memberi nafkah kepada keluarga. Kebiasaan mengonsumsi minuman keras dan berjudi sering kali membuat pelakunya enggan bekerja serta cenderung menghabiskan harta yang dimiliki.

g. Poligami

Secara teori untuk dapat melakukan poligami harus ada cukup alasan (pasal 4 UUP) diantaranya adalah:

- 1) Istri tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang istri,
- 2) Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan,
- 3) Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

h. Cemburu

Kecurigaan yang belum tentu benar dapat memicu ketegangan dalam rumah tangga. Misalnya, ketika istri mengajukan pertanyaan pada waktu atau situasi yang tidak tepat, hal tersebut dapat

menimbulkan kekesalan pada suami. Jika emosi tidak terkendali, konflik bisa semakin membesar, bahkan berujung pada perselingkuhan atau sikap kasar seperti membentak pasangan.⁴⁰

Rasa cemburu yang berlebihan maupun tuduhan yang tidak berdasar dapat menjadi pemicu perceraian. Bahkan, tuduhan zina yang terbukti di hadapan hakim dapat dijadikan alasan sah untuk mengakhiri pernikahan. Oleh karena itu, dalam kehidupan rumah tangga sangat diperlukan sikap saling percaya dan menjaga kepercayaan tersebut, karena kepercayaan merupakan fondasi utama terciptanya keharmonisan keluarga.

i. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Salah satu faktor yang dapat memicu perceraian adalah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan ini dapat berbentuk tindakan fisik maupun ancaman kekerasan, baik dilakukan dengan alat maupun tanpa alat. Tindakan tersebut dapat dialami oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa. Korban KDRT umumnya mengalami berbagai bentuk penderitaan, mulai dari kerugian materiil hingga dampak fisik dan psikologis.

Sebagian kalangan berpendapat bahwa tindakan pemukulan terhadap istri tidak dapat dibenarkan. Hal ini sejalan dengan ketentuan

⁴⁰ *Ibid*, 22

dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). Dalam Pasal 1 disebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang mengakibatkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, maupun penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁴¹

Adapun yang dimaksud dengan lingkup rumah tangga sebagaimana diatur dalam Pasal 2 UU PKDRT meliputi suami, istri, dan anak; orang-orang yang memiliki hubungan keluarga karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, atau perwalian yang menetap dalam satu rumah tangga; serta orang yang bekerja membantu rumah tangga dan tinggal bersama dalam rumah tangga tersebut.

j. Kekurangan pengetahuan agama

Akhir-akhir ini sering dijumpai suasana rumah tangga yang dipenuhi ketegangan akibat munculnya rasa curiga antara suami dan istri. Kondisi ini bisa dipicu, misalnya, oleh suami yang kerap pulang larut malam dengan alasan pekerjaan atau lembur, maupun istri yang terlalu sibuk dengan aktivitas di luar rumah hingga mengabaikan

⁴¹ *Ibid*, 24

tanggung jawabnya. Aktivitas di luar rumah yang dilakukan secara berlebihan sering kali menimbulkan prasangka dan kecurigaan dari masing-masing pihak.⁴²

Apabila suami sebagai kepala keluarga maupun istri sebagai ibu rumah tangga memiliki pemahaman agama yang baik, maka keduanya akan lebih menyadari dan menjalankan peran serta tanggung jawabnya masing-masing. Suami akan memahami kewajibannya terhadap keluarga, demikian pula istri akan menjaga dan memperhatikan kondisi rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Pada umumnya, seseorang yang memahami dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten akan memiliki moral yang lebih terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, kemerosotan akhlak sering kali berkaitan dengan lemahnya keyakinan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama. Individu yang menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup cenderung mampu mengendalikan perilaku dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

k. Perbedaan Pendapat

Faktor terakhir yang dapat menyebabkan perceraian adalah adanya perbedaan pandangan atau keyakinan antara suami dan istri. Pada dasarnya, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan keretakan apabila tidak dikelola dengan baik. Ketika dalam keluarga tidak

⁴² *Ibid*, 25

terdapat kesesuaian pendapat antaranggota, maka ketenteraman, kebahagiaan, keharmonisan, kasih sayang, serta kehangatan dalam rumah tangga akan sulit terwujud.⁴³

Kesamaan visi dan pemahaman memiliki peranan penting karena dapat menjadi fondasi yang memperkokoh keutuhan keluarga yang damai dan langgeng. Sebaliknya, kesalahpahaman atau komunikasi yang tidak efektif antara suami dan istri dapat memicu konflik yang berujung pada perceraian.

Perbedaan pendapat yang disertai pertengkaran dan perselisihan secara terus-menerus dapat mengikis rasa cinta dan kasih sayang. Konflik yang tidak terkendali hanya akan menumbuhkan kebencian, prasangka buruk, serta menghilangkan rasa saling percaya, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya perceraian. Namun demikian, perselisihan yang diselesaikan dengan sikap saling memahami, berempati, dan saling memaafkan justru dapat memperkuat hubungan serta mempererat ikatan suami istri.

4. Dampak Perceraian terhadap Anak

Perceraian merupakan peristiwa yang tidak hanya berdampak pada hubungan suami dan istri, tetapi juga membawa konsekuensi psikologis, sosial, dan perkembangan bagi anak. Anak sebagai pihak yang belum

⁴³ *Ibid*, 26

matang secara emosional sering kali menjadi kelompok yang paling terdampak akibat perubahan struktur dan dinamika keluarga.⁴⁴

a. Dampak Psikologis dan Emosional

Perceraian dapat menimbulkan berbagai reaksi emosional pada anak, seperti perasaan sedih, kecewa, marah, bingung, cemas, hingga merasa kehilangan figur orang tua. Anak sering kali merasa tidak aman dan takut ditinggalkan. Dalam beberapa kasus, anak juga dapat menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tuanya. Apabila tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai, kondisi ini dapat berkembang menjadi stres berkepanjangan, depresi, atau gangguan kecemasan.

b. Dampak Sosial

Perubahan kondisi keluarga dapat memengaruhi hubungan sosial anak. Anak korban perceraian berpotensi menarik diri dari lingkungan pergaulan, merasa rendah diri, atau mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain. Stigma sosial yang berkembang di masyarakat terhadap keluarga yang bercerai juga dapat memperburuk kondisi psikologis anak.

c. Dampak Perilaku

Perceraian dapat memicu perubahan perilaku pada anak, seperti meningkatnya agresivitas, sikap memberontak, pelanggaran aturan,

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwardyanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2017), 310

atau sebaliknya menjadi terlalu pendiam dan tertutup. Pada usia remaja, dampak ini dapat berkembang menjadi kenakalan remaja apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang tepat.

d. Dampak Akademik

Gangguan emosional akibat perceraian sering kali memengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar anak. Beberapa anak menunjukkan penurunan prestasi akademik, kurangnya minat belajar, serta meningkatnya tingkat absensi di sekolah. Kondisi ini terjadi karena perhatian dan energi anak lebih banyak tersita pada konflik keluarga yang dialaminya.

e. Dampak Jangka Panjang

Jika tidak ditangani dengan baik, perceraian dapat memengaruhi pembentukan kepribadian dan pola hubungan anak di masa depan. Anak mungkin mengalami kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat atau memiliki pandangan negatif terhadap institusi pernikahan. Namun demikian, tidak semua anak mengalami dampak negatif secara permanen. Anak yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi.⁴⁵

⁴⁵ Musrayani Usman, *Teori Dan Isu Kontemporer Mengenai Keluarga: Sosiologi Keluarga* (Nas Media Pustaka, 2025), 114.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan secara langsung pada situasi nyata di lingkungan kehidupan yang sebenarnya.¹ Karakteristik penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang serta kondisi terkini dari subjek yang diteliti, termasuk bagaimana subjek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Sifat Penelitian

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan objek tertentu serta menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Penelitian ini memaparkan fakta-fakta atau karakteristik suatu populasi dalam bidang tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat.² Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analisis, yakni metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusunnya secara teratur, kemudian menjelaskan dan menginterpretasikannya, hingga akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

¹ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2018), 42.

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cv. Syakir Media Press, 2021), 23.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Data tersebut dikumpulkan melalui interaksi secara langsung antara peneliti dengan pihak-pihak yang memiliki kompetensi dan relevansi terhadap data penelitian, baik melalui komunikasi lisan maupun dalam bentuk tertulis.³ Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari 4 keluarga yang mengalami perceraian dan memiliki anak usia 7–11 tahun di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Ibu A (orang tua tunggal)
- b. Bapak B (orang tua tunggal)
- c. Nenek C (keluarga besar yang mengasuh anak)
- d. Anak RF (anak korban perceraian)
- e. Anak AN (anak korban perceraian)
- f. Anak PS (anak korban perceraian)

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua anggota masyarakat

³ M. Afdhal Chatra P Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 36.

memiliki informasi yang relevan mengenai peran keluarga dalam memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian. Oleh sebab itu, peneliti memilih informan yang dinilai mengetahui, mengalami, dan terlibat langsung dalam proses pengasuhan serta pemulihan psikologis anak setelah perceraian orang tua.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua (ibu atau ayah) yang telah mengalami perceraian dan menjadi pihak yang secara langsung mengasuh anak setelah perceraian.
- 2) Anak korban perceraian yang berusia 7–11 tahun, karena pada rentang usia tersebut anak telah mampu berkomunikasi dengan baik serta mengungkapkan pengalaman dan kondisi psikologis yang dialaminya.
- 3) Anggota keluarga besar, seperti nenek, yang ikut berperan dalam pengasuhan anak pasca perceraian. Pemilihan informan ini didasarkan pada konsep *hadhanah* dalam hukum keluarga Islam yang menempatkan keluarga, khususnya ibu dan garis keluarga ibu, sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam pemeliharaan anak apabila terjadi perceraian.
- 4) Informan dipilih dengan mempertimbangkan kesediaan untuk diwawancarai, mampu memberikan informasi secara terbuka, dan memahami kondisi keluarga yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini memperoleh informan yang terdiri atas orang tua tunggal, anak korban perceraian, serta anggota keluarga yang turut terlibat dalam pengasuhan anak. Pemilihan informan tersebut diharapkan mampu memberikan data yang mendalam mengenai bentuk peran keluarga dalam memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung terhadap data primer. Data ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan referensi lain yang memiliki relevansi dengan objek penelitian, sehingga dapat membantu memperjelas dan memperkuat hasil penelitian.⁴ Sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu Peran Keluarga Dalam Upaya Memperbaiki Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian empiris. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder.⁵ Data yang didapat dari hasil penelitian secara deskriptif. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif dan kualitatif, secara sistematis dan berlanjut yang

⁴ Adhi Kusumastuti Dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp), 2019), 49.

⁵ Fitria Widiyani Roosinda Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Zahir Publishing, T.T.), 66.

terdiri atas langkah-langkah penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber, biasanya guna mengumpulkan data terkait variabel tertentu. Secara umum, wawancara terbagi menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur (terpimpin), wawancara tidak terstruktur (bebas), dan wawancara semi terstruktur (bebas terpimpin). Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara di mana pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan secara tertulis, bahkan dalam beberapa kasus disertai alternatif jawaban yang telah ditentukan. Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan kepada pewawancara untuk mengajukan pertanyaan sesuai situasi, dengan tetap berpedoman pada tujuan dan data yang ingin dikumpulkan.⁶ Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai peran keluarga dalam memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian.

Wawancara dilakukan kepada :

a. Keluarga A

Ibu dan anak (usia 10 tahun)

⁶ Ifit Novita Sari Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Unisma Press, 2022), 51.

b. Keluarga B

Bapak dan anak (usia 8 tahun)

c. Keluarga C

Bapak dan anak korban perceraian usia 8 tahun , di Desa Selorejo
Kecamatan Batanghari Lampung Timur.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip buku surat kabar notulen rapat dan sebagainya.⁷ Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian tentang Peran Keluarga Dalam Upaya Memperbaiki Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih sistematis sehingga mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁸ Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Selorejo kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitis. Teknik ini dilakukan dengan memaparkan serta menguraikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang jelas terhadap permasalahan yang diteliti.

⁷ Rifka Agustianti Dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Tohar Media, 2022), 53.

⁸ Nartin, Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024), 65.

Adapun pola pikir yang digunakan dalam menganalisis data adalah pola pikir deduktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari konsep atau teori yang bersifat umum, kemudian diarahkan pada hal-hal yang lebih khusus. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merumuskan jawaban atas permasalahan yang diteliti secara logis dan sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Selorejo

Sekitar tahun 1941 pemerintah belanda mengadakan program perpindahan penduduk dari pulau jawa ke sumatra yang waktu itu di sebut kolonisasi. Seiring dengan di bukanya daerah baru di lampung khususnya lampung tengah yaitu daerah irigasi way sekampung yang membuat daerah lampung tengah menjadi daerah persawahan, maka semenjak itu daerah lampung banyak di datangi warga dari jawa untuk membuka lahan persawahan.

Tersebutlah suatu daerah yang waktu itu di sebut dengan bedeng-bedeng yang salah satu adalah bedeng 52, para pendatang yang lebih awal melihat daerah baru yang lebih subur kemudian mengajak sanak keluarganya untuk pindah ke lampung guna membuka daerah yang baru, maka lama kelamaan daerah bedeng 52 bertambah banyak penduduknya.

Kemudian setelah penduduknya semakin banyak dari tokoh masyarakat waktu itu mulai bermusyawarah untuk memberi nama desa, karena yang di kenal waktu itu hanya bedeng 52 setelah bermusyawarah maka di sepakati untuk nama desa ini dengan Selorejo yang di ambil dari bahasa jawa Selo berarti Batu dan Rejo berarti Ramai/Banyak, jadi

Selorejo artinya desa yang banyak batunya karena memang sebagian besar daerah di Selorejo banyak batu belah.

Setelah sekian puluh tahun maka selorejo kini telah berubah menjadi desa yang cukup maju, masyarakat berpacu terus untuk lebih meningkatkan taraf hidupnya, sebagian besar masyarakat hidup dari hasil pertanian oleh sebab itu pembangunan pertanian lah yang paling di utamakan. Itulah sekelumit tentang sejarah desa selorejo yang saat ini sedang berjuang untuk desa yang maju, sejahtera dan modern

2. Kondisi Geografis Desa Selorejo

a. Letak

Secara geografis Desa SELOREJO terletak di sebelah timur Ibu Kota Kecamatan merupakan bagian integral dari wilayah Kabupaten Lampung Timur dengan jarak dari Ibu Kota Kecamatan 2 Km dan dari Ibu Kota Kabupaten 30 Km, sedangkan dari Ibu Kota Propinsi sekitar 60 Km dengan batas-batas wilayahnya sbb :

- 1) Sebelah Utara : Desa Margamulya
- 2) Sebelah Timur : Desa Sumbergede
- 3) Sebelah Selatan : Desa Sidodadi
- 4) Sebelah Barat : Desa Bumimas dan Desa Sribasuki

b. Luas

Luas Wilayah Desa Selorejo 404.63 Ha di Kecamatan Batanghari. yang terdiri dari :

- 1) Sawah : 185.53 Ha
- 2) Pekarangan : 199.10 Ha
- 3) Peladangan/Perkebunan : 14.50 Ha
- 4) Rawa : - Ha

c. Kondisi Geografis

- 1) Ketinggian tanah dari permukaan laut : 50 M
- 2) Banyaknya curah hujan : 2000 Mm/Th
- 3) Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : Dataran Rendah
- 4) Suhu udara rata-rata : 23oC s/d 32oC

Orbitasi (Jarak dari pusat pemerintahan Desa / Kelurahan):

- a) Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 2 Km
- b) Jarak dari ibu kota Kabupaten : 30 Km
- c) Jarak dari Ibu kota Propinsi : 60 Km
- d) Jarak dari Ibu kota Negara : 450 Km

3. Kondisi Sosial Masyarakat

- a. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Kepala Keluarga, dan Kewarganegaraan

Tabel. 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Kepala Keluarga, dan Kewarganegaraa

No	Uraian	Jumlah
A	Jenis Kelamin	
1	Laki-laki	1.492 Orang
2	Perempuan	1.524 Orang
	Jumlah	3.016 Orang

No	Uraian	Jumlah
B	Kepala Keluarga	832 Orang
C	Kewarganegaraan	
1	WNI Laki-laki	1.492 Orang
2	WNI Perempuan	1.524 Orang
	Jumlah WNI	3.016 Orang
3	WNA Laki-laki	-
4	WNA Perempuan	-
	Jumlah WNA	-

Sumber: Data Monografi Desa Selorejo 2016

b. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Penghayat

Tabel. 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Agama/Penghayat

No	Agama/Penghayat	Jumlah
1	Islam	2.656 Orang
2	Kristen	-
3	Katholik	360 Orang
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	-

Sumber: Data Monografi Desa Selorejo 2016

c. Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Pendidikan)

Tabel. 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Pendidikan)

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	00–03 Tahun	72 Orang
2	04–06 Tahun	78 Orang
3	07–12 Tahun	488 Orang
4	13–15 Tahun	223 Orang
5	16–18 Tahun	162 Orang
6	19 Tahun ke Atas	17 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Selorejo 2016

d. Lulusan Pendidikan Umum

Tabel. 4.4
Lulusan Pendidikan Umum

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	57 Orang
2	Sekolah Dasar	511 Orang
3	SMP/SLTP	229 Orang
4	SMA/SLTA	170 Orang
5	Akademi/D1-D3	16 Orang
6	Sarjana (S1-S3)	27 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Selorejo 2016

e. Lulusan Pendidikan Khusus

Tabel. 4.5
Lulusan Pendidikan Khusus

No	Pendidikan Khusus	Jumlah
1	Pondok Pesantren	113 Orang
2	Madrasah	225 Orang
3	Pendidikan Keagamaan	-
4	Sekolah Luar Biasa	-
5	Keterampilan/Kursus	-

Sumber: Data Monografi Desa Selorejo 2016

f. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel. 4.6
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
A	Karyawan	
1	PNS	19 Orang
2	ABRI/POLRI	4 Orang
3	Swasta	15 Orang
B	Wiraswasta/Pedagang	48 Orang
C	Tani	450 Orang
D	Pertukangan	647 Orang

No	Mata Penghasilan	Jumlah
E	Buruh Tani	950 Orang
F	Pensiunan	7 Orang
G	Nelayan	-
H	Pemulung	-
I	Jasa	9 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Selorejo 2016

4. Kondisi Keluarga Korban Perceraian

Dalam keluarga korban perceraian di Desa Selorejo, perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan struktur keluarga, melainkan juga memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, pola pengasuhan, serta hubungan emosional antaranggota keluarga. Setelah perceraian terjadi, keluarga yang sebelumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak berubah menjadi keluarga dengan orang tua tunggal, di mana tanggung jawab pengasuhan anak lebih banyak berada di tangan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah perceraian anak tinggal bersama ibu sebagai pengasuh utama. Kondisi tersebut menyebabkan ibu harus menjalankan peran ganda sekaligus, yaitu sebagai pencari nafkah dan sebagai pengasuh anak. Tanggung jawab yang semakin besar tersebut menuntut ibu untuk mampu membagi waktu antara pekerjaan dan kebutuhan pengasuhan anak. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, ibu tetap berusaha memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik maupun emosional agar perkembangan anak tidak terganggu akibat perceraian yang dialami oleh orang tuanya.

Dari segi hubungan keluarga, perceraian menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi antara anak dan ayah. Sebelum perceraian, anak dapat berinteraksi secara langsung dengan kedua orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Namun setelah perceraian, komunikasi dan pertemuan dengan ayah menjadi lebih terbatas. Perubahan tersebut menimbulkan perasaan kehilangan pada diri anak, terutama pada masa-masa awal setelah perceraian terjadi. Anak merasa kehilangan figur ayah yang sebelumnya hadir dalam kehidupan sehari-hari, sehingga muncul berbagai reaksi emosional seperti sedih, kecewa, bingung, dan terkadang merasa berbeda dengan teman-temannya yang masih memiliki keluarga utuh.

Kondisi psikologis anak pasca perceraian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan. Anak menjadi lebih pendiam dibandingkan sebelumnya, lebih sering menyendiri, serta menunjukkan penurunan semangat dalam beberapa aktivitas. Pada kondisi tertentu, anak juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya karena masih berusaha memahami situasi yang sedang terjadi dalam keluarganya. Selain itu, muncul rasa khawatir terhadap masa depan keluarga serta perasaan tidak nyaman ketika mendengar pembicaraan mengenai perceraian orang tuanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada aspek struktural keluarga, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan emosional anak.

Dari aspek ekonomi, perceraian turut membawa perubahan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Setelah berpisah dengan suami, ibu harus berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangga secara mandiri. Perubahan kondisi ekonomi ini terkadang menyebabkan adanya penyesuaian dalam pola hidup keluarga, seperti pengelolaan keuangan yang lebih hemat dan penentuan prioritas kebutuhan rumah tangga. Meskipun demikian, ibu tetap berupaya agar kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari anak dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini dilakukan karena ibu menyadari bahwa stabilitas ekonomi memiliki pengaruh terhadap kenyamanan dan perkembangan psikologis anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga berusaha membangun kembali suasana rumah yang nyaman dan kondusif bagi perkembangan anak. Ibu berupaya memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan sebelum perceraian terjadi. Bentuk perhatian tersebut diwujudkan melalui pendampingan dalam kegiatan belajar, komunikasi yang lebih intensif, pemberian nasihat, serta upaya memahami kondisi emosional anak. Ibu juga berusaha menjadi tempat yang aman bagi anak untuk berbagi cerita dan mengungkapkan berbagai perasaan yang dirasakannya. Melalui pendekatan tersebut, anak merasa lebih diperhatikan dan memiliki seseorang yang dapat dipercaya untuk berbagi masalah.

Selain peran ibu, dukungan dari keluarga besar juga menjadi bagian penting dalam kehidupan anak pasca perceraian. Kehadiran kakek, nenek,

paman, atau bibi memberikan tambahan dukungan sosial dan emosional bagi anak. Keluarga besar sering kali membantu dalam pengawasan, memberikan perhatian, serta menjadi tempat bagi anak untuk memperoleh rasa aman dan kasih sayang. Dukungan tersebut membantu mengurangi dampak negatif perceraian dan membuat anak tidak merasa kehilangan seluruh sistem dukungan yang sebelumnya dimiliki dalam keluarga.

Seiring berjalannya waktu, kondisi keluarga korban perceraian menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Meskipun pada awalnya perceraian menimbulkan berbagai kesulitan, baik bagi ibu maupun anak, keluarga secara bertahap mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Hubungan antara ibu dan anak menjadi lebih dekat karena intensitas kebersamaan yang semakin tinggi. Anak juga mulai mampu menerima keadaan keluarganya serta kembali menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik dibandingkan pada masa awal perceraian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kondisi keluarga korban perceraian di Desa Selorejo mengalami berbagai perubahan yang cukup kompleks, meliputi perubahan struktur keluarga, pola pengasuhan, hubungan emosional, kondisi ekonomi, serta kondisi psikologis anak. Meskipun demikian, melalui perhatian, kasih sayang, komunikasi yang baik, dan dukungan dari keluarga besar, keluarga tetap berupaya menjalankan fungsi-fungsinya sehingga anak dapat tumbuh dan

berkembang secara lebih optimal meskipun berada dalam situasi keluarga yang tidak lagi utuh.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian

Perceraian merupakan peristiwa yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan anak, baik dari segi sosial maupun psikologis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tiga keluarga korban perceraian di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur, ditemukan bahwa seluruh anak yang menjadi informan mengalami perubahan kondisi psikologis setelah perceraian orang tua mereka. Meskipun bentuk dan tingkat dampak yang dirasakan berbeda-beda, secara umum anak mengalami perasaan sedih, kehilangan, kekecewaan, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keluarga Ibu L, diketahui bahwa anak mengalami perubahan perilaku yang cukup terlihat setelah perceraian orang tuanya. Menurut keterangan ibu, pada awal perceraian anak menjadi lebih pendiam, sering menyendiri, dan jarang berinteraksi dengan anggota keluarga maupun teman-temannya.¹ Anak juga sering menunjukkan ekspresi sedih ketika membicarakan ayahnya yang sudah tidak tinggal bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perceraian

¹ Wawancara Dengan Ibu L, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 06 Mei 2026

menyebabkan anak mengalami perasaan kehilangan terhadap figur ayah yang sebelumnya hadir dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal serupa juga ditemukan pada Bapak A. Berdasarkan keterangan bapak selaku orang tua tunggal, anak sempat mengalami penurunan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama dalam kegiatan belajar di sekolah.² Anak menjadi kurang fokus dalam belajar dan lebih sering melamun dibandingkan sebelumnya. Menurut pengakuan anak P, perceraian orang tua membuat dirinya merasa kecewa dan bingung karena harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya tidak lagi hidup bersama.³ Perasaan tersebut membuat anak membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam keluarganya.

Sementara itu, pada Bapak E ditemukan bahwa anak menunjukkan perubahan emosional yang cukup kuat setelah perceraian orang tuanya. Anak menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, dan terkadang sulit mengendalikan emosinya ketika menghadapi situasi tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut muncul karena anak masih menyimpan kesedihan dan kerinduan terhadap ibunya yang sudah tidak tinggal bersama.⁴ Meskipun demikian, anak berusaha menyesuaikan diri dengan

² Wawancara Dengan Bapak A, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 07 Mei 2026

³ Wawancara Dengan Anak P, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 07 Mei 2026

⁴ Wawancara Dengan Bapak E, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

keadaan yang ada dan secara perlahan mulai menerima kondisi keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga anak R, P, N, korban perceraian, diketahui bahwa perasaan sedih menjadi dampak psikologis yang paling dominan. Ketiga anak mengaku pernah merasakan kesedihan yang mendalam ketika mengetahui kedua orang tuanya berpisah. Selain itu, muncul pula perasaan kehilangan karena tidak lagi dapat merasakan kehadiran kedua orang tua secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga mengaku sering merindukan orang tua yang tidak tinggal bersama mereka setelah perceraian terjadi.⁵

Selain perasaan sedih dan kehilangan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam hubungan sosial anak. Pada masa awal perceraian, sebagian anak cenderung lebih tertutup dan kurang aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih memilih menyimpan perasaan yang dialami daripada menceritakannya kepada orang lain. Namun demikian, kondisi tersebut tidak berlangsung secara permanen. Seiring berjalannya waktu dan adanya dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar, anak mulai kembali berinteraksi dengan teman-teman dan mampu menjalankan aktivitas sosial sebagaimana biasanya.

Meskipun perceraian memberikan dampak psikologis yang cukup besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak secara

⁵ Wawancara Dengan Anak Inisial R, P, N,, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

bertahap mengalami perbaikan. Perhatian, kasih sayang, dan pendampingan yang diberikan oleh orang tua serta keluarga terdekat membantu anak dalam menghadapi berbagai tekanan emosional yang muncul akibat perceraian. Anak mulai mampu menerima keadaan keluarganya, mengendalikan emosinya dengan lebih baik, serta kembali menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi psikologis anak korban perceraian di Desa Selorejo pada awalnya ditandai oleh munculnya perasaan sedih, kehilangan, kekecewaan, kerinduan terhadap salah satu orang tua, serta perubahan perilaku sosial dan emosional. Namun, melalui proses adaptasi dan dukungan yang diberikan oleh keluarga, kondisi psikologis anak secara perlahan mengalami perbaikan sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarganya.

2. Bentuk Peran Keluarga Dalam Pemulihan Psikologis Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Ibu L, Bapak A, dan Bapak E di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur, ditemukan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pemulihan kondisi psikologis anak pasca perceraian orang tua. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan yang bertujuan untuk memberikan rasa aman, dukungan emosional, perhatian,

serta pendampingan kepada anak agar mampu beradaptasi dengan kondisi keluarga yang baru.

a. Pemberian Perhatian kepada Anak

Salah satu bentuk peran keluarga yang paling menonjol adalah pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu L, Ibu L berusaha memberikan perhatian yang lebih besar setelah perceraian terjadi. Ibu menyadari bahwa anak membutuhkan sosok yang dapat memberikan rasa nyaman dan tempat untuk berbagi perasaan.

Ibu L menyampaikan:

“Setelah saya berpisah dengan ayahnya, saya berusaha lebih dekat dengan anak. Saya sering menanyakan kegiatan sehari-harinya, menemani belajar, dan mengajak anak berbicara supaya dia tidak merasa sendiri.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perhatian yang diberikan oleh ibu tidak hanya berbentuk pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional anak. Kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari membuat anak merasa tetap diperhatikan meskipun telah kehilangan keutuhan keluarga yang sebelumnya dimiliki. Perhatian tersebut juga menjadi sarana bagi anak untuk menyalurkan perasaan sedih dan kekecewaan yang dialaminya akibat perceraian orang tua.

⁶ Wawancara Dengan Ibu L, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 06 Mei 2026

Hal serupa juga ditemukan pada Bapak A, Bapak A sebagai orang tua tunggal berupaya meluangkan waktu untuk mendampingi anak meskipun harus menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama.

Bapak A menjelaskan:

“Saya selalu meluangkan waktu untuk anak walaupun sibuk bekerja. Sepulang kerja saya biasanya menanyakan kegiatan sekolahnya dan mengajak dia berbicara tentang apa yang dia rasakan.”⁷

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa perhatian yang diberikan bapak menjadi salah satu cara untuk menjaga hubungan emosional dengan anak. Meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, bapak tetap berusaha membangun kedekatan dengan anak melalui komunikasi dan kebersamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas perhatian yang diberikan orang tua lebih penting dibandingkan kuantitas waktu yang dimiliki.

Sementara itu, pada Bapak E, perhatian diberikan melalui keterlibatan bapak dalam berbagai kegiatan anak. Bapak E berusaha memastikan bahwa anak tetap mendapatkan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak merasa menghadapi kondisi keluarganya seorang diri.

⁷ Wawancara Dengan Bapak A, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 07 Mei 2026

Bapak E menyatakan:

“Saya selalu berusaha menemani anak dalam kegiatan sehari-hari. Kalau ada waktu luang saya ajak dia jalan atau sekadar berbicara supaya dia tidak terlalu memikirkan masalah keluarga.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perhatian yang diberikan oleh bapak bertujuan untuk mengalihkan pikiran anak dari kesedihan yang dialaminya sekaligus membangun kembali rasa nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebersamaan yang terjalin, anak memperoleh dukungan emosional yang membantu proses pemulihan psikologisnya.

Selain dari orang tua, perhatian juga dirasakan langsung oleh anak sebagai penerima dukungan. Anak-anak dari ketiga keluarga mengaku merasa lebih tenang ketika orang tua memberikan waktu untuk mendengarkan cerita mereka dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi yang sedang mereka alami.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti menganalisis bahwa perhatian dan kasih sayang merupakan kebutuhan mendasar yang sangat diperlukan oleh anak korban perceraian. Ketika anak merasa diperhatikan, didengarkan, dan diterima oleh keluarganya, maka rasa kehilangan dan kesedihan yang muncul akibat perceraian dapat berkurang secara bertahap. Dengan demikian, perhatian dan

⁸ Wawancara Dengan Bapak E, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

kasih sayang menjadi salah satu bentuk peran keluarga yang paling efektif dalam membantu memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian.

b. Pemberian Dukungan Emosional kepada Anak

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan emosional merupakan salah satu bentuk peran keluarga yang sangat penting dalam membantu memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian. Setelah perceraian terjadi, anak tidak hanya mengalami perubahan dalam struktur keluarga, tetapi juga mengalami tekanan emosional yang cukup besar. Perasaan sedih, kecewa, kehilangan, serta kerinduan terhadap orang tua yang tidak lagi tinggal bersama menjadi kondisi yang umum dialami oleh anak korban perceraian. Oleh karena itu, keluarga berupaya memberikan dukungan emosional agar anak mampu menghadapi kondisi tersebut dan tidak larut dalam perasaan negatif yang berkepanjangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu L, diketahui bahwa ibu berusaha memberikan dukungan emosional kepada anak dengan cara mendengarkan berbagai perasaan yang dialami anak tanpa memberikan tekanan atau menyalahkan anak atas kondisi yang terjadi. Ibu memahami bahwa anak membutuhkan seseorang yang dapat menjadi tempat untuk berbagi cerita dan mengungkapkan perasaannya.

Ibu L menyampaikan:

“Kalau anak sedang sedih atau menangis, saya biasanya mendengarkan dulu apa yang dia rasakan. Saya tidak memaksa dia untuk langsung melupakan semuanya, tetapi saya berusaha memberikan pengertian bahwa saya akan selalu ada untuk dia.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa ibu berusaha memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan emosinya secara bebas. Sikap menerima dan mendengarkan yang ditunjukkan ibu membuat anak merasa bahwa perasaannya dihargai dan dipahami. Kondisi tersebut sangat penting karena anak yang mengalami perceraian sering kali mengalami kesulitan dalam menyalurkan perasaan yang dimilikinya. Dengan adanya dukungan emosional dari ibu, anak menjadi lebih mudah mengungkapkan kesedihan maupun keresahannya sehingga beban psikologis yang dirasakan dapat berkurang.

Hal yang hampir sama juga ditemukan pada Bapak A, Bapak berupaya memberikan dukungan emosional dengan cara memberikan nasihat dan penguatan kepada anak agar tidak terus-menerus terlarut dalam kesedihan akibat perceraian orang tua.

Bapak A menjelaskan:

“Saya selalu berusaha memberi semangat kepada anak. Saya bilang bahwa apa yang terjadi bukan salah dia dan saya ingin dia tetap fokus pada sekolah serta masa depannya”¹⁰

⁹ Wawancara Dengan Ibu L, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 06 Mei 2026

¹⁰ Wawancara Dengan Bapak A, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 07 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa dukungan emosional yang diberikan bapak lebih banyak diwujudkan melalui pemberian motivasi dan penguatan psikologis. Bapak berusaha membangun keyakinan dalam diri anak bahwa dirinya tetap memiliki masa depan yang baik meskipun berasal dari keluarga yang mengalami perceraian. Bentuk dukungan seperti ini membantu anak mengembangkan sikap yang lebih positif dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Sementara itu, pada Bapak E, dukungan emosional diberikan melalui kehadiran bapak dalam berbagai situasi yang dihadapi anak. Bapak berusaha menunjukkan kepeduliannya dengan selalu menemani anak ketika sedang mengalami kesedihan atau menghadapi masalah tertentu.

Bapak E menyatakan:

*“Saya berusaha selalu ada ketika anak membutuhkan saya. Kalau dia terlihat sedih atau murung, saya ajak bicara dan saya yakinkan bahwa dia tidak sendirian menghadapi semua ini”.*¹¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kehadiran orang tua secara emosional memiliki arti yang sangat penting bagi anak korban perceraian. Anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga membutuhkan sosok yang mampu memberikan rasa aman dan ketenangan ketika menghadapi tekanan

¹¹ Wawancara Dengan Bapak E, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

emosional. Kehadiran bapak sebagai sumber dukungan membuat anak merasa bahwa dirinya masih memiliki tempat untuk bergantung dan memperoleh perlindungan.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak-anak dari ketiga keluarga. Anak-anak mengaku merasa lebih tenang ketika orang tua mau mendengarkan cerita mereka dan memberikan dukungan ketika mereka sedang mengalami kesedihan.

Anak R mengungkapkan:

*“Kalau saya sedih, ibu biasanya mendengarkan cerita saya. Setelah cerita, saya merasa lebih lega”.*¹²

Sementara itu, anak P menyatakan:

*“Bapak sering memberi semangat dan mengingatkan saya supaya tetap rajin sekolah. Itu membuat saya lebih percaya diri.”*¹³

Adapun anak N mengatakan:

*“Kalau saya sedang banyak pikiran, bapak selalu mengajak saya bicara dan membuat saya merasa lebih tenang.”*¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan emosional yang diberikan keluarga memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis anak. Anak merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan memiliki tempat yang aman untuk mengungkapkan

¹² Wawancara Dengan Anak R, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

¹³ Wawancara Dengan Anak P, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

¹⁴ Wawancara Dengan Anak N, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

berbagai perasaan yang dialaminya. Hal ini membantu anak mengurangi tekanan emosional yang muncul akibat perceraian orang tua.

Menurut analisis peneliti, dukungan emosional merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam proses pemulihan psikologis anak korban perceraian. Anak yang memperoleh dukungan emosional yang baik cenderung lebih mudah mengelola emosi, menerima kondisi keluarganya, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai berpotensi mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan sedih, kecewa, dan kehilangan yang muncul akibat perceraian orang tua.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga melalui sikap mendengarkan, memahami, memberikan penguatan, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi anak merupakan bentuk peran yang sangat penting dalam membantu memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian. Dukungan tersebut menjadi sumber kekuatan bagi anak untuk bangkit dari tekanan emosional dan menjalani kehidupannya dengan lebih baik.

c. Komunikasi dan Keterbukaan dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk peran keluarga yang sangat penting dalam membantu memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian. Komunikasi yang baik memungkinkan anak untuk menyampaikan perasaan, keluhan, maupun berbagai masalah yang dihadapinya setelah perceraian orang tua. Melalui komunikasi yang terbuka, orang tua dapat memahami kondisi emosional anak sekaligus memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga keluarga yang menjadi informan berusaha membangun komunikasi yang lebih intensif dengan anak setelah perceraian terjadi. Orang tua menyadari bahwa anak membutuhkan seseorang yang dapat dipercaya untuk mendengarkan cerita dan memahami perasaannya. Oleh karena itu, komunikasi menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menjaga kedekatan hubungan antara orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu L, diketahui bahwa ibu berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar anak tidak merasa takut atau sungkan untuk bercerita. Ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan berbagai hal yang dirasakan tanpa merasa dihakimi atau disalahkan.

Ibu L menyampaikan:

*“Saya selalu berusaha mengajak anak ngobrol setiap hari. Biasanya saya tanya bagaimana kegiatan sekolahnya, apakah ada masalah, atau apa yang sedang dia pikirkan. Saya ingin dia terbiasa cerita kepada saya.”*¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi yang dibangun oleh ibu tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi media untuk mengetahui perkembangan kondisi psikologis anak. Dengan sering mengajak anak berbicara, ibu dapat memahami perubahan suasana hati anak dan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain itu, komunikasi yang terjalin secara rutin membuat anak merasa memiliki tempat yang aman untuk menyampaikan berbagai perasaan yang dialaminya.

Hal yang sama juga ditemukan pada Bapak A berusaha menjalin komunikasi dengan anak melalui percakapan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun harus menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh, bapak tetap berusaha meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak.

Bapak A menjelaskan:

“Kalau malam setelah selesai bekerja, saya biasanya ngobrol dengan anak. Saya tanya bagaimana sekolahnya,

¹⁵ Wawancara Dengan Ibu L, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 06 Mei 2026

*teman-temannya, dan apa yang dia rasakan. Saya tidak ingin anak memendam masalah sendirian”.*¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa komunikasi yang dilakukan bapak bertujuan untuk menjaga kedekatan emosional dengan anak. Melalui komunikasi yang terjalin secara rutin, anak merasa diperhatikan dan memiliki kesempatan untuk mengungkapkan berbagai hal yang mungkin tidak dapat disampaikan kepada orang lain. Keadaan ini membantu anak mengurangi beban pikiran yang dirasakannya akibat perceraian orang tua.

Sementara itu, pada Bapak E, komunikasi juga menjadi bagian penting dalam proses pendampingan anak. Bapak berusaha membangun komunikasi yang terbuka dengan cara mendekati anak secara perlahan ketika melihat perubahan suasana hati atau perilaku anak.

Bapak E mengungkapkan:

*“Kalau saya lihat anak sedang murung atau banyak diam, saya biasanya ajak bicara pelan-pelan. Saya tanyakan apa yang membuat dia sedih dan saya berusaha mendengarkan sampai dia selesai bercerita.”*¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan tidak bersifat memaksa, melainkan lebih menekankan pada sikap mendengarkan dan memahami kondisi anak.

¹⁶ Wawancara Dengan Bapak A, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 07 Mei 2026

¹⁷ Wawancara Dengan Bapak E, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

Sikap tersebut membuat anak merasa lebih nyaman untuk terbuka mengenai perasaan yang dialaminya. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana yang efektif dalam membantu anak mengelola emosinya secara lebih baik.

Hasil wawancara dengan anak-anak dari ketiga keluarga juga menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis mereka. Anak-anak mengaku merasa lebih tenang ketika dapat berbicara secara terbuka dengan orang tua mengenai berbagai hal yang mereka alami.

Anak R mengatakan:

*“Saya sering cerita ke ibu kalau ada masalah di sekolah atau kalau sedang sedih. Setelah cerita biasanya saya merasa lebih lega.”*¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memberikan ruang bagi anak untuk menyalurkan emosi dan mengurangi beban psikologis yang dirasakan. Dengan adanya komunikasi yang baik, anak tidak merasa harus menghadapi masalahnya seorang diri.

Senada dengan itu, anak P mengungkapkan:

*“Bapak sering mengajak saya ngobrol. Jadi kalau ada masalah saya lebih nyaman cerita ke bapak daripada menyimpannya sendiri.”*¹⁹

¹⁸ Wawancara Dengan Anak R, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

¹⁹ Wawancara Dengan Anak P, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

Sementara itu, anak N menyampaikan:

*“Kalau saya sedang sedih atau banyak pikiran, bapak biasanya mendengarkan cerita saya. Itu membuat saya merasa lebih tenang.”*²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi yang terbuka memberikan manfaat yang besar bagi pemulihan psikologis anak korban perceraian. Anak merasa lebih dihargai, dipahami, dan diperhatikan oleh orang tua sehingga mampu mengurangi perasaan sedih, kecewa, maupun kehilangan yang dialaminya.

Menurut analisis peneliti, komunikasi yang terbuka menjadi salah satu faktor penting dalam memperbaiki kondisi psikologis anak karena melalui komunikasi, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya secara sehat. Komunikasi juga membantu orang tua memahami kebutuhan emosional anak sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai. Selain itu, komunikasi yang baik mampu memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, sehingga tercipta rasa saling percaya yang menjadi dasar dalam proses pemulihan psikologis anak.

d. Menciptakan Rasa Aman dan Nyaman bagi Anak

Berdasarkan hasil penelitian, menciptakan rasa aman dan nyaman merupakan salah satu bentuk peran keluarga yang sangat

²⁰ Wawancara Dengan Anak N, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

penting dalam membantu pemulihan kondisi psikologis anak korban perceraian. Perceraian sering kali menyebabkan anak kehilangan rasa aman yang sebelumnya diperoleh dari kehadiran kedua orang tua dalam satu rumah tangga. Perubahan kondisi keluarga tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, cemas, takut, bahkan ketidakpastian dalam diri anak mengenai kehidupan yang akan dijalannya setelah perceraian orang tua. Oleh karena itu, keluarga berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman agar anak tetap dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu L, diketahui bahwa ibu berusaha menjaga suasana rumah tetap tenang dan harmonis meskipun telah terjadi perceraian. Ibu menyadari bahwa kondisi emosional anak masih belum stabil sehingga diperlukan lingkungan yang mampu memberikan ketenangan bagi anak.

Ibu L menyampaikan:

“Saya berusaha supaya suasana di rumah tetap nyaman. Saya tidak pernah membicarakan masalah perceraian di depan anak dan saya ingin anak tetap merasa bahwa rumah adalah tempat yang aman untuknya.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ibu berusaha melindungi anak dari berbagai situasi yang dapat menimbulkan tekanan psikologis tambahan. Dengan menjaga suasana

²¹ Wawancara Dengan Ibu L, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 06 Mei 2026

rumah tetap kondusif, anak dapat menjalani aktivitas sehari-hari tanpa dibayangi konflik atau permasalahan yang terjadi antara kedua orang tuanya. Keadaan tersebut membantu anak memperoleh kembali rasa aman yang sempat terganggu akibat perceraian.

Selain itu, ibu juga berusaha mempertahankan rutinitas anak sebagaimana sebelum perceraian terjadi. Anak tetap diarahkan untuk bersekolah, belajar, beribadah, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut peneliti, keberlangsungan rutinitas tersebut memberikan stabilitas dalam kehidupan anak sehingga anak tidak merasa kehidupannya berubah secara drastis setelah perceraian orang tua.

Hal yang sama juga ditemukan pada Keluarga Bapak A berusaha menciptakan suasana rumah yang nyaman dengan memberikan perhatian yang cukup kepada anak dan menghindari tindakan yang dapat membuat anak merasa tertekan.

Bapak A menjelaskan:

“Saya selalu berusaha membuat anak merasa nyaman di rumah. Saya tidak ingin dia merasa kehilangan tempat untuk bercerita atau merasa takut berada di rumah setelah perceraian.”²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bapak berupaya menjadikan rumah sebagai tempat yang memberikan

²² Wawancara Dengan Bapak A, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 07 Mei 2026

ketenangan dan perlindungan bagi anak. Sikap tersebut penting karena anak korban perceraian sering kali mengalami perasaan tidak aman akibat perubahan yang terjadi dalam keluarganya. Dengan adanya lingkungan rumah yang nyaman, anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru.

Selain menciptakan suasana yang nyaman, bapak juga berusaha memberikan kepastian kepada anak bahwa dirinya tetap mendapatkan kasih sayang dan perhatian meskipun kedua orang tuanya telah berpisah. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa kehilangan dukungan emosional dari keluarganya.

Sementara itu, pada Bapak E, rasa aman dan nyaman dibangun melalui kedekatan emosional antara bapak dan anak. Bapak berusaha hadir dalam berbagai kegiatan anak dan memberikan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak.

Bapak E mengungkapkan:

*“Saya selalu berusaha ada untuk anak. Saya ingin dia merasa bahwa meskipun ibunya tidak tinggal bersama lagi, dia tetap memiliki keluarga yang menyayangnya dan selalu mendukungnya.”*²³

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa kehadiran orang tua secara emosional menjadi salah satu faktor yang membantu anak merasa aman. Anak tidak hanya membutuhkan tempat tinggal yang

²³ Wawancara Dengan Bapak E, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

nyaman secara fisik, tetapi juga membutuhkan jaminan bahwa dirinya tetap dicintai, dihargai, dan diterima oleh keluarganya.

Hasil wawancara dengan anak-anak dari ketiga keluarga juga menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam menciptakan rasa aman dan nyaman memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis mereka. Anak-anak mengaku merasa lebih tenang ketika orang tua memberikan perhatian dan menciptakan suasana rumah yang tidak dipenuhi konflik.

Anak R mengatakan:

*“Saya merasa lebih nyaman karena ibu selalu ada di rumah dan sering menemani saya ketika sedang sedih.”*²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran orang tua memberikan rasa aman bagi anak dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Senada dengan itu, anak P mengungkapkan:

*“Walaupun orang tua saya sudah berpisah, saya tetap merasa nyaman di rumah karena bapak selalu memperhatikan saya.”*²⁵

Sementara itu, anak N menyampaikan:

*“Bapak sering mengajak saya berbicara dan memberikan semangat. Itu membuat saya merasa lebih tenang.”*²⁶

²⁴ Wawancara Dengan Anak R, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

²⁵ Wawancara Dengan Anak P, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

²⁶ Wawancara Dengan Anak N, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa rasa aman dan nyaman yang diberikan keluarga membantu anak mengurangi kecemasan, ketakutan, dan perasaan tidak pasti yang muncul akibat perceraian orang tua. Ketika anak merasa aman, mereka akan lebih mudah menerima keadaan yang terjadi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut analisis peneliti, menciptakan rasa aman dan nyaman merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam proses pemulihan psikologis anak korban perceraian. Anak yang merasa aman cenderung memiliki kondisi emosional yang lebih stabil dibandingkan anak yang hidup dalam lingkungan yang penuh tekanan dan konflik. Selain itu, rasa aman juga membantu anak membangun kembali kepercayaan diri serta kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.

Dalam konteks penelitian ini, rasa aman dan nyaman tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan fisik seperti tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga melalui suasana keluarga yang penuh kasih sayang, perhatian, penerimaan, dan dukungan emosional. Dengan demikian, anak dapat merasakan bahwa dirinya tetap memiliki tempat yang aman untuk bertumbuh meskipun keluarganya telah mengalami perceraian.

e. Pemberian Motivasi dan Semangat

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian motivasi dan semangat merupakan salah satu bentuk peran keluarga yang memiliki kontribusi besar dalam membantu pemulihan kondisi psikologis anak korban perceraian. Setelah perceraian orang tua terjadi, anak sering mengalami perubahan kondisi emosional yang ditandai dengan munculnya perasaan sedih, kecewa, kehilangan kepercayaan diri, serta menurunnya semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam kondisi tersebut, keluarga berupaya memberikan motivasi dan dorongan positif agar anak mampu bangkit dari keterpurukan serta tetap memiliki harapan dan tujuan dalam kehidupannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga keluarga yang menjadi informan memiliki cara masing-masing dalam memberikan motivasi kepada anak. Motivasi diberikan melalui nasihat, dukungan moral, penghargaan terhadap usaha anak, serta penguatan agar anak tetap percaya diri meskipun berasal dari keluarga yang telah mengalami perceraian. Orang tua menyadari bahwa anak membutuhkan dorongan positif agar tidak terus-menerus larut dalam kesedihan akibat perpisahan kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu L, diketahui bahwa ibu secara rutin memberikan semangat kepada anak agar tetap fokus

pada pendidikan dan tidak menjadikan perceraian orang tua sebagai alasan untuk menyerah dalam menjalani kehidupan.

Ibu L menyampaikan:

“Saya selalu mengingatkan anak bahwa apa yang terjadi antara saya dan ayahnya tidak boleh membuat dia kehilangan semangat. Saya bilang bahwa dia harus tetap rajin belajar dan mengejar cita-citanya.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ibu berusaha menanamkan pola pikir positif kepada anak. Ibu ingin anak memahami bahwa perceraian merupakan permasalahan yang terjadi antara orang tua dan tidak boleh menjadi hambatan bagi masa depan anak. Melalui motivasi yang diberikan secara terus-menerus, anak didorong untuk tetap optimis dan memiliki semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ibu juga memberikan apresiasi terhadap berbagai pencapaian yang diperoleh anak, baik dalam bidang akademik maupun kegiatan lainnya. Menurut peneliti, penghargaan yang diberikan orang tua mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dan membuat anak merasa bahwa usaha yang dilakukannya dihargai oleh keluarga.

Hal yang serupa juga ditemukan pada Bapak A berusaha memberikan motivasi kepada anak dengan cara menanamkan

²⁷ Wawancara Dengan Ibu L, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 06 Mei 2026

keyakinan bahwa anak tetap memiliki peluang untuk meraih masa depan yang baik meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh.

Bapak A menjelaskan:

*“Saya selalu bilang kepada anak bahwa dia harus tetap semangat sekolah dan tidak boleh minder dengan keadaan keluarganya. Saya ingin dia percaya bahwa dia bisa berhasil seperti anak-anak yang lain.”*²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa bapak berusaha membangun kepercayaan diri anak melalui kata-kata yang memberikan penguatan psikologis. Motivasi tersebut bertujuan agar anak tidak merasa rendah diri atau berbeda dari teman-temannya hanya karena mengalami perceraian orang tua. Dengan adanya dorongan yang diberikan secara konsisten, anak menjadi lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Selain memberikan nasihat, bapak juga berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak melalui sikap pantang menyerah dalam menjalani kehidupan setelah perceraian. Menurut peneliti, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan bentuk motivasi yang efektif karena anak tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga melihat langsung bagaimana orang tua menghadapi berbagai kesulitan dengan sikap yang positif.

²⁸ Wawancara Dengan Bapak A, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 07 Mei 2026

Sementara itu, pada Bapak E, motivasi diberikan melalui dukungan yang berkelanjutan terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan anak. Bapak berusaha mendorong anak untuk tetap aktif dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan sosial agar anak tidak terus-menerus memikirkan masalah keluarga yang dialaminya.

Bapak E mengungkapkan:

“Saya selalu mendukung apa yang menjadi keinginan anak selama itu positif. Saya ingin dia tetap percaya diri dan tidak merasa bahwa perceraian orang tuanya membuat dia berbeda dari orang lain.”²⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dukungan yang diberikan bapak bertujuan untuk membangun rasa percaya diri anak serta membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dukungan tersebut memberikan keyakinan kepada anak bahwa dirinya tetap memiliki kesempatan untuk berkembang dan meraih keberhasilan dalam hidup.

Hasil wawancara dengan anak-anak dari ketiga keluarga juga menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan orang tua memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis mereka. Anak-anak mengaku merasa lebih semangat ketika mendapatkan dukungan dan kata-kata penyemangat dari orang tua.

²⁹ Wawancara Dengan Bapak E, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

Anak R mengatakan:

“Ibu sering menyuruh saya tetap semangat belajar dan jangan terlalu memikirkan masalah orang tua. Itu membuat saya lebih fokus pada sekolah.”³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan ibu membantu anak mengalihkan perhatiannya dari kesedihan menuju hal-hal yang lebih bermanfaat bagi masa depannya.

Anak P mengungkapkan:

“Bapak selalu bilang kalau saya harus percaya diri dan tidak boleh menyerah. Saya jadi merasa lebih kuat menghadapi keadaan.”³¹

Sementara itu, anak N menyampaikan:

“Kalau saya merasa sedih, bapak selalu memberi semangat dan mengatakan bahwa saya bisa melewati semuanya.”³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa motivasi dan semangat yang diberikan keluarga mampu membantu anak membangun kekuatan mental dalam menghadapi berbagai dampak psikologis akibat perceraian orang tua. Dukungan tersebut membuat anak merasa dihargai, didukung, dan memiliki harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

³⁰ Wawancara Dengan Anak R, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

³¹ Wawancara Dengan Anak P, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

³² Wawancara Dengan Anak N, Desa Selorejo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur, 08 Mei 2026

Menurut analisis peneliti, pemberian motivasi dan semangat merupakan salah satu bentuk dukungan psikologis yang sangat penting dalam proses pemulihan anak korban perceraian. Motivasi yang diberikan secara terus-menerus dapat membantu anak membangun kembali rasa percaya diri yang sempat menurun akibat perceraian orang tua. Selain itu, motivasi juga membantu anak mengembangkan pola pikir yang lebih positif terhadap kondisi yang sedang dihadapinya.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa anak-anak yang mendapatkan motivasi secara konsisten dari orang tua cenderung lebih mampu menerima kondisi keluarganya, memiliki semangat untuk belajar dan berprestasi, serta menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan ketika mereka pertama kali mengalami perceraian orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya berupa kata-kata penyemangat, tetapi juga menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu anak bertahan dan berkembang di tengah perubahan yang terjadi dalam kehidupannya.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemulihan Psikologis Anak

Proses pemulihan psikologis anak korban perceraian merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, ditemukan bahwa keberhasilan pemulihan psikologis anak tidak hanya

bergantung pada kondisi internal anak, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta kemampuan anak dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam keluarganya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat proses pemulihan psikologis anak pasca perceraian orang tua.

a. Faktor Pendukung Pemulihan Psikologis Anak

1) Perhatian dan Kasih Sayang dari orang tua sebagai Pengasuh Utama

Berdasarkan hasil penelitian, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua menjadi faktor pendukung yang paling dominan dalam proses pemulihan psikologis anak. Setelah perceraian terjadi, ibu tidak hanya berperan sebagai orang tua tunggal yang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi figur utama yang memberikan perlindungan emosional kepada anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bapak dan ibu berusaha meningkatkan intensitas interaksi dengan anak setelah perceraian. Ibu lebih sering menanyakan keadaan anak, mendampingi kegiatan belajar, mendengarkan keluh kesah anak, serta memberikan dukungan ketika anak mengalami kesedihan.

Bentuk perhatian tersebut membuat anak merasa tetap dicintai dan diperhatikan meskipun keluarga yang dimilikinya tidak lagi utuh.

Perhatian yang diberikan secara konsisten membantu anak mengurangi perasaan kehilangan dan kesepian yang muncul setelah perceraian. Kehadiran ibu sebagai sosok yang selalu siap mendengarkan dan memahami perasaan anak menjadi sumber kekuatan bagi anak untuk bangkit dari tekanan emosional yang dialaminya. Dengan demikian, kasih sayang dan perhatian ibu menjadi fondasi utama dalam proses pemulihan psikologis anak korban perceraian.

2) Dukungan Keluarga Besar

Selain orang tua, dukungan dari keluarga besar juga menjadi faktor penting yang membantu proses pemulihan psikologis anak. Berdasarkan hasil wawancara, anak tidak hanya memperoleh perhatian dari ibu, tetapi juga dari nenek, kakek, paman, maupun anggota keluarga lainnya.

Keterlibatan keluarga besar memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional anak karena anak merasa masih memiliki lingkungan yang menerima, melindungi, dan menyayangnya. Dalam beberapa situasi, keluarga besar juga membantu ibu dalam mengasuh dan mengawasi anak ketika ibu sedang bekerja atau memiliki kesibukan lainnya.

Keberadaan keluarga besar mampu mengurangi perasaan kehilangan yang dirasakan anak setelah perceraian. Anak merasa bahwa meskipun ayah dan ibunya telah berpisah, masih ada banyak anggota keluarga yang peduli terhadap dirinya. Kondisi tersebut membantu anak membangun kembali rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan nenek dalam proses pengasuhan menunjukkan bahwa keluarga besar tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pengasuhan anak pasca perceraian. Nenek membantu memberikan perhatian, mengawasi kegiatan sehari-hari anak, serta menjadi tempat anak memperoleh kasih sayang dan rasa aman ketika orang tua memiliki keterbatasan dalam menjalankan pengasuhan secara penuh.

Apabila ditinjau dari perspektif hukum keluarga Islam, peran nenek tersebut sejalan dengan konsep *hadhanah*. Dalam konsep *hadhanah*, pemeliharaan anak merupakan tanggung jawab utama bagi pihak yang mampu memberikan perlindungan, kasih sayang, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan anak. Ketika ibu membutuhkan bantuan dalam mengasuh anak, keluarga dalam garis keturunan ibu, termasuk nenek, dapat turut menjalankan fungsi pengasuhan demi menjaga kemaslahatan anak. Oleh karena

itu, keterlibatan nenek dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan solidaritas keluarga, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai *hadhanah* dalam membantu memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian.

3) Komunikasi yang Terbuka antara Ibu, bapak dan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka menjadi salah satu faktor yang mempercepat pemulihan psikologis anak. Ibu dan bapak berusaha membangun hubungan komunikasi yang hangat dan tidak menghakimi sehingga anak merasa nyaman untuk menyampaikan berbagai perasaan yang sedang dialaminya.

Komunikasi yang baik memungkinkan anak untuk mengekspresikan kesedihan, kerinduan, maupun kekecewaan yang dirasakan akibat perceraian orang tua. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, berbagai tekanan emosional yang dipendam anak dapat tersalurkan secara sehat sehingga tidak berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius.

Selain itu, komunikasi yang baik juga membantu ibu memahami kondisi psikologis anak secara lebih mendalam. Dengan memahami perasaan anak, ibu dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan emosional anak pada saat tertentu.

4) Lingkungan Sosial yang Positif

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sosial yang positif, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, anak tetap memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sebayanya meskipun mengalami perceraian orang tua.

Interaksi dengan teman sebaya membantu anak mengurangi perasaan sedih dan terisolasi. Melalui aktivitas bermain, belajar, dan bergaul bersama teman-teman, anak dapat mengalihkan perhatian dari berbagai masalah yang sedang dihadapinya. Teman sebaya juga memberikan kesempatan bagi anak untuk tetap merasa diterima dalam lingkungan sosialnya.

Selain itu, lingkungan masyarakat yang tidak memberikan stigma negatif terhadap anak korban perceraian turut membantu menjaga kondisi psikologis anak agar tetap stabil. Dukungan sosial seperti ini sangat penting karena anak membutuhkan rasa diterima oleh lingkungan sekitarnya.

5) Dukungan dari Lingkungan Pendidikan

Sekolah menjadi salah satu tempat yang berperan penting dalam proses pemulihan psikologis anak. Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas belajar dan interaksi sosial di sekolah

membantu anak kembali menjalani kehidupan secara normal setelah mengalami perceraian orang tua.

Kegiatan sekolah memberikan rutinitas yang teratur sehingga anak tidak terus-menerus memikirkan masalah keluarganya. Selain itu, hubungan yang baik dengan guru dan teman sekolah membantu meningkatkan rasa percaya diri anak serta memberikan motivasi untuk tetap berprestasi.

Lingkungan sekolah yang suportif membantu anak mengembangkan kemampuan adaptasi dan memperkuat kondisi psikologisnya sehingga mampu menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan keluarga.

b. Faktor Penghambat Pemulihan Psikologis Anak

1) Perasaan Kehilangan Sosok Ayah dan ibu

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat yang paling dominan dalam proses pemulihan psikologis anak adalah perasaan kehilangan terhadap sosok ayah dan ibu. Setelah perceraian, intensitas pertemuan dan komunikasi antara anak dengan ayah dan ibu menjadi jauh berkurang dibandingkan sebelumnya.

Kondisi tersebut menimbulkan rasa rindu yang mendalam pada diri anak. Dalam beberapa situasi, anak masih sering mengingat berbagai kenangan ketika masih hidup bersama kedua orang tuanya. Perasaan kehilangan tersebut sering muncul kembali

ketika anak melihat teman-temannya bersama ayah dan ibu mereka atau ketika terdapat kegiatan yang biasanya dilakukan bersama ayah sebelum perceraian terjadi.

Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik anak mampu beradaptasi dengan kehidupan baru, secara emosional anak masih membutuhkan waktu untuk menerima kehilangan figur ayah dan ibu dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Trauma Akibat Konflik Orang Tua Sebelum Perceraian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum perceraian terjadi, anak sering menyaksikan konflik dan pertengkaran antara kedua orang tuanya. Pengalaman tersebut meninggalkan dampak psikologis yang cukup mendalam bagi anak.

Anak menjadi lebih sensitif terhadap situasi yang berkaitan dengan konflik keluarga. Bahkan setelah perceraian selesai, beberapa kenangan mengenai pertengkaran orang tua masih sering muncul dalam ingatan anak dan memengaruhi kondisi emosionalnya. Trauma tersebut menjadi hambatan dalam proses pemulihan psikologis karena anak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melupakan pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut.

3) Keterbatasan Ekonomi Pasca Perceraian

Perceraian juga menyebabkan perubahan dalam kondisi ekonomi keluarga. Setelah menjadi orang tua tunggal, ibu harus menanggung sebagian besar kebutuhan keluarga sehingga muncul berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Meskipun kebutuhan dasar anak tetap terpenuhi, keterbatasan ekonomi terkadang menyebabkan berkurangnya kesempatan anak untuk memperoleh fasilitas tertentu yang sebelumnya dapat dinikmati ketika kedua orang tua masih bersama. Kondisi ini secara tidak langsung dapat memengaruhi kenyamanan dan kesejahteraan psikologis anak.

4) Berkurangnya Perhatian dari Salah Satu Orang Tua

Faktor penghambat lainnya adalah berkurangnya perhatian dari salah satu orang tua setelah perceraian. Dalam penelitian ini, anak tinggal bersama ibu sehingga interaksi dengan ayah menjadi lebih terbatas.

Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan anak terhadap perhatian dan kasih sayang dari ayah tidak sepenuhnya terpenuhi. Akibatnya, anak terkadang merasa kecewa dan mempertanyakan alasan mengapa keluarganya harus mengalami perceraian.

5) Proses Adaptasi yang Tidak Mudah

Setiap anak memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda dalam menghadapi perceraian orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, proses penyesuaian diri menjadi tantangan tersendiri bagi anak. Pada awal perceraian, anak mengalami kebingungan, ketidakpastian, dan kesulitan menerima perubahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Anak membutuhkan waktu untuk memahami kondisi keluarga yang baru, menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya tidak lagi hidup bersama, serta membangun kembali rasa aman dalam kehidupannya. Oleh karena itu, proses pemulihan psikologis tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dan penghambat pemulihan psikologis anak saling memengaruhi satu sama lain. Di satu sisi, perhatian ibu, dukungan keluarga besar, komunikasi yang baik, lingkungan sosial yang positif, dan dukungan sekolah mampu membantu anak mengatasi dampak psikologis akibat perceraian. Namun di sisi lain, perasaan kehilangan sosok ayah, trauma akibat konflik keluarga, keterbatasan ekonomi, berkurangnya perhatian dari salah satu

orang tua, serta kesulitan dalam beradaptasi menjadi hambatan yang harus dihadapi anak selama proses pemulihan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemulihan psikologis anak korban perceraian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan anak dalam menghadapi masalah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sosial. Semakin kuat dukungan yang diterima anak, maka semakin besar peluang anak untuk pulih, menerima kondisi keluarganya, dan berkembang secara optimal meskipun berasal dari keluarga yang mengalami perceraian. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan psikologis anak secara berkelanjutan.

4. Analisis Peran Keluarga Dalam Memperbaiki Kondisi Psikologis Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian. Perceraian merupakan peristiwa yang tidak hanya berdampak pada hubungan suami dan istri, tetapi juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi emosional anak. Anak yang menjadi korban perceraian cenderung mengalami perubahan psikologis berupa kesedihan, rasa kehilangan, kekecewaan, kecemasan, serta menurunnya rasa percaya diri. Dalam

kondisi tersebut, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membantu anak menghadapi dan mengatasi dampak psikologis yang muncul akibat perceraian orang tua.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perceraian memberikan dampak psikologis terhadap perkembangan emosional anak. Menurut Sri Lestari, keluarga merupakan sistem yang saling memengaruhi sehingga konflik yang terjadi dalam keluarga akan berdampak terhadap kesehatan mental anak. Oleh karena itu, semakin baik komunikasi, perhatian, dan dukungan yang diberikan keluarga setelah perceraian, semakin besar peluang anak untuk mampu beradaptasi serta memulihkan kondisi psikologisnya.

Menurut analisis peneliti, keberhasilan pemulihan psikologis anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terjalin antara anak dengan keluarga setelah perceraian terjadi. Anak yang tetap mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pendampingan dari keluarga cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan kondisi keluarganya dibandingkan anak yang kurang memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional yang mampu membantu anak menghadapi berbagai tekanan psikologis.

Perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga menjadi bentuk peran yang paling mendasar dalam proses pemulihan psikologis anak. Berdasarkan temuan penelitian, anak yang tetap merasakan kasih sayang dari orang tua menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perasaan sedih dan kehilangan akibat perceraian. Perhatian yang diberikan secara konsisten membuat anak merasa bahwa dirinya tetap dicintai dan dihargai meskipun keluarganya telah mengalami perubahan. Kondisi ini penting karena salah satu kebutuhan utama anak setelah perceraian adalah adanya jaminan bahwa dirinya tetap mendapatkan kasih sayang dari keluarga.

Selain perhatian dan kasih sayang, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga memiliki peran yang sangat penting. Menurut peneliti, komunikasi menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang selama ini dipendam. Melalui komunikasi yang baik, anak dapat mengungkapkan kesedihan, kekecewaan, maupun kekhawatiran yang dirasakannya tanpa merasa takut untuk dihakimi. Di sisi lain, komunikasi juga membantu orang tua memahami kondisi emosional anak sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara orang tua dan anak serta mempercepat proses pemulihan psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa keluarga telah menjalankan fungsi afektif dalam pengasuhan anak. Fungsi afektif merupakan salah satu fungsi utama keluarga yang bertujuan memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan dukungan emosional kepada anak. Perhatian yang diberikan orang tua maupun keluarga besar membantu anak memperoleh rasa aman setelah mengalami perceraian kedua orang tuanya sehingga mampu mengurangi tekanan psikologis yang dialami.

Jika ditinjau dari teori Friedman, keluarga memiliki fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi perlindungan. Dalam penelitian ini, fungsi afektif tampak dominan karena keluarga berusaha memberikan dukungan emosional, komunikasi yang baik, serta menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berupaya memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Ditinjau dari konsep *hadhanah* dalam hukum keluarga Islam, tindakan ibu dan keluarga yang memberikan pengasuhan secara penuh kepada anak setelah perceraian merupakan implementasi dari tanggung jawab pemeliharaan anak sebagaimana diajarkan dalam Islam. *Hadhanah* tidak hanya bermakna memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga memberikan kasih sayang, pendidikan, perlindungan, dan pembinaan

akhlak agar anak tetap tumbuh secara optimal meskipun kedua orang tuanya telah bercerai.

Pemberian motivasi dan semangat juga menjadi bagian penting dalam pemulihan psikologis anak korban perceraian. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi yang diberikan keluarga membantu anak membangun kembali rasa percaya diri yang sempat menurun akibat perceraian orang tua. Anak yang memperoleh dorongan dan dukungan secara terus-menerus cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masa depannya. Motivasi tersebut membuat anak tidak terjebak dalam kesedihan yang berkepanjangan dan mampu kembali fokus pada pendidikan, pergaulan, serta pengembangan dirinya.

Selanjutnya, pengawasan dan pendampingan yang dilakukan keluarga turut memberikan kontribusi terhadap perbaikan kondisi psikologis anak. Menurut peneliti, pengawasan bukan hanya bertujuan untuk mengontrol perilaku anak, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui pengawasan dan pendampingan, orang tua dapat mengetahui perubahan perilaku maupun kondisi emosional yang dialami anak. Dengan demikian, keluarga dapat memberikan bantuan dan dukungan secara lebih cepat apabila anak mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri pasca perceraian.

Berdasarkan analisis peneliti, peran keluarga dalam memperbaiki kondisi psikologis anak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan

membutuhkan proses yang berkelanjutan. Pemulihan psikologis anak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap seiring dengan kemampuan anak dalam menerima keadaan dan beradaptasi dengan kondisi keluarganya. Oleh karena itu, keluarga dituntut untuk tetap konsisten dalam memberikan perhatian, dukungan, dan pendampingan kepada anak.

Peneliti juga berpendapat bahwa keberhasilan pemulihan psikologis anak tidak hanya ditentukan oleh satu bentuk peran keluarga saja, melainkan oleh kombinasi berbagai bentuk dukungan yang diberikan secara bersamaan. Perhatian tanpa komunikasi yang baik tidak akan memberikan hasil yang optimal. Begitu pula motivasi tanpa adanya rasa aman dan pendampingan yang memadai akan sulit membantu anak mengatasi permasalahan psikologis yang dialaminya. Oleh karena itu, seluruh bentuk peran keluarga perlu dijalankan secara seimbang agar proses pemulihan psikologis anak dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peran keluarga dalam memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian di Desa Selorejo tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga melalui pemberian kasih sayang, perhatian, komunikasi yang intensif, pendampingan, serta pembinaan keagamaan. Bentuk-bentuk pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa keluarga telah menjalankan fungsi afektif,

fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, dan fungsi pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Friedman.

Dalam perspektif hukum keluarga Islam, pelaksanaan *hadhanah* tidak hanya dipahami sebagai hak pengasuhan, tetapi juga sebagai kewajiban untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial anak. Oleh karena itu, keterlibatan ibu maupun keluarga besar, seperti nenek, merupakan implementasi tanggung jawab *hadhanah* dalam menjaga kemaslahatan anak setelah perceraian.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan kondisi psikologis anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan keluarga. Semakin baik perhatian, komunikasi, kasih sayang, serta dukungan yang diberikan keluarga, semakin baik pula kemampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan akibat perceraian orang tuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Keluarga dalam Upaya Memperbaiki Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur, dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak psikologis terhadap anak berupa perasaan sedih, kecewa, kehilangan, menurunnya rasa percaya diri, serta perubahan perilaku dan emosi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak korban perceraian membutuhkan dukungan dan pendampingan dari keluarga agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Peran keluarga dalam memperbaiki kondisi psikologis anak dilakukan melalui pemberian perhatian dan kasih sayang, dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, penciptaan rasa aman dan nyaman, pemberian motivasi dan semangat, serta pengawasan dan pendampingan secara berkelanjutan. Berbagai bentuk peran tersebut membantu anak mengurangi perasaan sedih dan kehilangan, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga setelah perceraian.

Keberhasilan pemulihan psikologis anak didukung oleh adanya perhatian orang tua, komunikasi yang baik, dukungan keluarga besar, dan lingkungan sosial yang positif. Sementara itu, perasaan kehilangan terhadap

salah satu orang tua, pengalaman konflik keluarga, perubahan kondisi ekonomi, serta proses adaptasi yang membutuhkan waktu menjadi faktor yang dapat menghambat pemulihan psikologis anak.

Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber dukungan utama dalam proses pemulihan psikologis anak korban perceraian. Semakin optimal perhatian, pendampingan, dan dukungan yang diberikan keluarga, maka semakin besar peluang anak untuk pulih secara emosional, beradaptasi dengan kondisi keluarganya, serta berkembang secara positif dalam kehidupan sosial maupun pribadinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Peran Keluarga dalam Upaya Memperbaiki Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur*, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga, khususnya orang tua yang menjadi pengasuh utama setelah perceraian, diharapkan dapat terus memberikan perhatian, kasih sayang, serta dukungan emosional kepada anak. Orang tua hendaknya membangun komunikasi yang terbuka sehingga anak merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, orang tua perlu menjaga stabilitas emosional anak dengan menghindari konflik yang dapat memperburuk kondisi psikologis anak

serta tetap melibatkan kedua orang tua dalam kehidupan anak sesuai dengan kondisi yang memungkinkan.

2. Bagi Anak Korban Perceraian, Anak diharapkan dapat terus mengembangkan sikap positif dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam keluarganya. Anak juga perlu memanfaatkan dukungan yang diberikan oleh keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal meskipun berada dalam kondisi keluarga yang mengalami perceraian.
3. Bagi Masyarakat dan Lingkungan Sekitar, Masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan sosial yang positif kepada anak korban perceraian serta tidak memberikan stigma negatif terhadap kondisi keluarga yang dialaminya. Lingkungan yang menerima dan mendukung akan membantu anak merasa dihargai, sehingga dapat mempercepat proses pemulihan kondisi psikologisnya.
4. Bagi Lembaga Pendidikan, Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang berasal dari keluarga korban perceraian. Guru dan tenaga pendidik perlu melakukan pendekatan yang humanis serta memberikan motivasi dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dukungan dari lingkungan sekolah sangat penting dalam membantu menjaga kestabilan emosional dan perkembangan sosial anak.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada peran keluarga dalam memperbaiki kondisi psikologis anak korban perceraian dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan informan yang lebih beragam, seperti ayah, guru, tokoh masyarakat, atau konselor. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak perceraian terhadap aspek lain, seperti prestasi belajar, perkembangan sosial, atau kesehatan mental anak secara lebih mendalam sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang keluarga dan psikologi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, Rifka, Pandriadi, Lissiana Nussifera, Dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media, 2022.
- Aizid, Rizem. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Laksana, 2018.
- Dkk, Tina Afiatin. *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga: Penguatan Keluarga Di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. Pt Kanisius, T.T.
- Dkk, Tina Afiatin. *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga: Penguatan Keluarga Di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. Pt Kanisius, T.T.
- Fabanyo, Rizqi Alvian, Simon Lukas Momot, Dan Alva Cherry Mustamu. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Family Nursing Care)*. Penerbit Nem, 2023.
- Karwati, Lilis, Nur Ajizah, Ghaitsa Tsuraya, Dan Fathir Qisti Muhajir. *Pendidikan Keluarga*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.
- Khilmiyah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru, 2016.
- Khumas, Asniar. *Bedah Kasus Cerai Gugat Di Indonesia: Mengungkap Beragam Pertimbangan Perempuan Memutuskan Hubungan Perkawinan Dalam Perspektif Psikologi*. Deepublish, 2025.
- Kusumastuti, Adhi, Dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp), 2019.
- Raihana, Mariana, Nurhayati, Suci Ramdaeni, Dan Ade Agusriani, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Edu Publisher, 2025.
- Maksum, Gufron, Abdul Aziz, Ali Mutakin, Dkk. *Buku Ajar Hukum Perkawinan Di Indonesia: Perspektif Fikih Klasik Dan Perundang-Undangan Nasional*. Penerbit Abdi Fama, 2025.
- Masykuroh, Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, Khusniyati. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher, 2019.
- Masykuroh, Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, Khusniyati. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher, 2019.
- Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah M.Hum, Dan Annalisa Yahanan, *Hukum Perceraian*. Sinar Grafika, 2022.
- Muhammad Syaifuddin, Turatmiyah M.Hum, Dan Annalisa Yahanan. *Hukum Perceraian*. Sinar Grafika, 2022.

- Farida Isroani, Syahrudin Mahmud, Ahmad Qurtubi, Putri Hana Pebriana, Andi Rahmatia Karim, Yeti Yuwansyah, Refnil Yetti, Andi Muhammad Fara Kessi, Aminah, *Psikologi Perkembangan*. Lovrinz Publishing, 2023.
- Miftakhuddin, &. Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Cv Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press, 2021.
- Rahmad Agung Nugraha, Ners Syahabuddin, Kep, Febby Ananda Psikolog, Dkk. *Psikologi Keluarga*. Cv Eureka Media Aksara, 2025.
- Khoirur Rofiq. *Dinamika Hukum Acara Peradilan Agama Dalam Perkara Perceraian*. Cv. Penerbit Ilmu Literasi Dan Riset (Pilar), 2026.
- Nartin, Faturrahman, Asep Deni, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
- Murdoko, E. Widiyo Hari. *Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak*. Elex Media Komputindo, 2017.
- Nurse 2019, Ns Ahmad Zainal Abidin, &. *Konsep & Praktik Komunikasi Terapeutik Pada Keluarga Binaan*. Guepedia, T.T.
- Afdhal Chatra, Komang Ayu Henny Achjar, Ningsi, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Panggalo, Iindarda S., Cahyo Wahyu Darmawan, Nurita Widiyanti, Dkk. *Buku Ajar Pengantar Psikologi Anak*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.
- Wahyuni Hadi R, *Membangun Keluarga Berkualitas Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga*. Penerbit Adab, T.T.
- Yusron Masduki, Karoma Burlian, Dan Dra Yulsaini. *Psikologi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Uad Press, 2020.
- Ramadani, Sufi, Wahidah Fitriani, Dan Putri Yeni. "The Impact Of Parental Divorce On Children's Psychology." *Darussalam: Journal Of Psychology And Educational* 1, No. 1 (2022): 32–39. <https://doi.org/10.55849/Djpe.V1i1.12>.
- Ramadhan, Abhi Rachma. *Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga Dan Sosial*. Mega Press Nusantara, 2023.
- Roosinda, Fitria Widiyanti, Ninik Sri Lestari, A. A. Gde Satia Utama, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing, T.T.

- Saadah, Mazroatus. *Pergeseran Penyebab Perceraian Dalam Masyarakat Urban*. Academia Publication, 2022.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press, 2022.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Setyowati, Yuli. "Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No. 1 (2005). <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>.
- Sofyang. *Hukum, Perceraian Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Dinamika, Faktor Dan Upaya Penanggulangan: Dinamika, Faktor Dan Upaya Penanggulangan*. Dewa Publishing, 2025.
- Subagia, I. Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra, 2021.
- Suroso, Untung, Dan Meilan Arsanti. "Perceraian Dan Perkembangan Psikologis Anak: Analisis Tematis Temuan Tinjauan Literatur." *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, No. 2 (2023): 331–46. <https://doi.org/10.33367/Legitima.V5i2.3315>.
- Usman, Musrayani. *Sosiologi Keluarga*. Nas Media Pustaka, 2024.
- Usman, Musrayani. *Teori Dan Isu Kontemporer Mengenai Keluarga: Sosiologi Keluarga*. Nas Media Pustaka, 2025.

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metro.univ.ac.id; email: syariah.iaimetro@gmail.com

Nomor : B.01486/In.28.2/D1/PP.00.9/9/2023

Metro, 11 September 2023

Lampiran: -

Perihal : **Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth:

Nawa Angkasa, S.H., M.A

di - Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : IBNU FAJAR ALFAROID

NPM : 1902011014

Fakultas : Syariah

Jurusan : Ahwal Syakhsiyyah

Judul : PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI PSIKOLOGIS
ANAK KORBAN PERCERAIAN (Studi Kasus Di Desa Selorejo, Kecamatan
Batanghari)

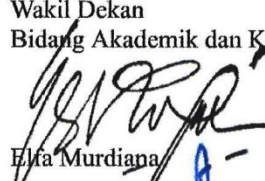
Dengan ketentuan :

1. Membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi.
2. Pembimbing mengoreksi Proposal, out line, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi Skripsi.
3. Bimbingan Proposal terdiri dari : A). Latar Belakang Masalah, B). Rumusan Masalah, C). Tujuan dan Manfaat Penelitian, D). Penelitian Relevan, E). Landasan Teori, F). Metode Penelitian, G). Outline, H). Rancangan Waktu Penelitian.
4. Membimbing revisi Proposal pasca seminar.
5. Membimbing APD dan menyetujuinya.
6. Membimbing penulisan laporan hasil penelitian dengan format pelaporan sesuai jenis penelitian berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah mahasiswa yang diterbitkan oleh LPPM
7. Mengoreksi kelengkapan berkas Skripsi secara keseluruhan sebelum dimunaqsyahkan.
8. Memastikan kevalidan data penelitian kepada informan/Lembaga tempat penelitian (jika penelitian lapangan).
9. Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK bimbingan dikeluarkan.
10. Diwajibkan memperhatikan jumlah besaran plagiarisme dengan ambang batas maksimal 25 %, sesuai Surat Edaran Rektor IAIN Metro No.017 tahun 2020.
11. Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a. Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b. Isi ± 3/6 bagian.
 - c. Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

An.Dekan
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan,


Elfa Murdiana

OUTLINE

PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA SELOREJO KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Peran Keluarga
 - 1. Pengertian Keluarga
 - 2. Fungsi dan Peran Keluarga
 - 3. Pola Asuh Dalam Keluarga
 - 4. Indikator Peran Keluarga

- B. Kondisi Psikologi Anak
 - 1. Pengertian Kondisi Psikologi Anak
 - 2. Perkembangan Emosional Anak
 - 3. Dampak Psikologis Perceraian terhadap Anak
 - 4. Faktor yang Mempengaruhi Psikologis Anak
- C. Perceraian
 - 1. Pengertian Perceraian
 - 2. Dasar Hukum Perceraian di Indonesia
 - 3. Faktor Penyebab Perceraian
 - 4. Dampak Perceraian terhadap Anak

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- A. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian
 - 1. Sejarah Desa Selorejo
 - 2. Kondisi Geografis Desa Selorejo
 - 3. Kondisi Sosial Masyarakat
 - 4. Kondisi Keluarga Korban Perceraian
- B. Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - 1. Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian
 - 2. Bentuk Peran Keluarga Dalam Pemulihan Psikologis Anak
 - 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemulihan Psikologis Anak
 - 4. Analisis Peran Keluarga Dalam Memperbaiki Kondisi Psikologis Anak

BAB V KESIMPULAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Metro, 22 Mei 2026

Dosen Pembimbing



Nawa Angkasa, S.H., MA
NIP. 196710252000031003

Peneliti



Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014

APD (ALAT PENGUMPUL DATA)
PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI
PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA SELOREJO
KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR

Pedoman Wawancara:

A. Identitas Informan

1. Nama Informan :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pekerjaan :
5. Status dalam keluarga :
6. Alamat :
7. Tanggal Wawancara :

B. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua/Keluarga

1. Kondisi Keluarga Pasca Perceraian
 - a. Bagaimana kondisi keluarga setelah terjadinya perceraian?
 - b. Bagaimana hubungan anak dengan kedua orang tua setelah perceraian?
 - c. Siapa yang saat ini paling banyak mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari?
2. Kondisi Psikologis Anak
 - a. Apakah terdapat perubahan perilaku anak setelah perceraian?
 - b. Bagaimana kondisi emosional anak setelah orang tua bercerai?
 - c. Apakah anak menjadi lebih pendiam, mudah marah, atau kurang percaya diri?

- d. Bagaimana perkembangan belajar dan pergaulan anak setelah perceraian?
- 3. Peran Keluarga dalam Pemulihan Psikologis Anak
 - a. Apa saja bentuk perhatian yang diberikan keluarga kepada anak setelah perceraian?
 - b. Bagaimana cara keluarga memberikan dukungan emosional kepada anak?
 - c. Apakah keluarga sering mengajak anak berkomunikasi atau bercerita?
 - d. Bagaimana keluarga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak?
 - e. Apakah keluarga memberikan motivasi atau semangat kepada anak?
 - f. Bagaimana bentuk pengawasan keluarga terhadap aktivitas dan pergaulan anak?
 - g. Apakah keluarga melibatkan anggota keluarga lain dalam membantu pengasuhan anak?
- 4. Hambatan dan Upaya Keluarga
 - a. Apa kendala yang dihadapi keluarga dalam mendampingi anak pasca perceraian?
 - b. Bagaimana cara keluarga mengatasi kendala tersebut?
 - c. Menurut keluarga, apakah kondisi psikologis anak saat ini sudah membaik? Mengapa?

C. Pedoman Wawancara untuk Anak Korban Perceraian

1. Bagaimana perasaan kamu setelah orang tua bercerai?
2. Apakah ada perubahan dalam kehidupan sehari-hari setelah perceraian?
3. Dengan siapa kamu tinggal saat ini?

4. Apakah kamu merasa sedih, marah, atau kecewa setelah perceraian orang tua?
5. Siapa yang paling sering memberi perhatian dan dukungan kepada kamu?
6. Apakah keluarga sering mengajak kamu berbicara atau mendengarkan cerita kamu?
7. Apakah kamu merasa nyaman dan aman bersama keluarga sekarang?
8. Bagaimana hubungan kamu dengan teman dan lingkungan setelah perceraian?
9. Apakah keluarga memberikan semangat atau motivasi kepada kamu?
10. Menurut kamu, apa yang paling membantu kamu agar merasa lebih baik setelah perceraian orang tua?

Metro, 22 Mei 2026

Dosen Pembimbing



Nawa Angkasa, S.H., MA
NIP. 196710252000031003

Peneliti



Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.syariah.metrouniv.ac.id; e-mail: syariah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1619/In.28/J/TL.01/10/2023
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA SELOREJO
KECAMATAN BATANGHARI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **IBNU FAJAR ALFAROID**
NPM : 1902011014
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)
Judul : PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI
KONDISI PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN
(STUDI KASUS DI DESA SELOREJO, KECAMATAN
BATANGHARI)

untuk melakukan prasurvey di DESA SELOREJO KECAMATAN BATANGHARI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya
prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 10 Oktober 2023
Ketua Jurusan,



Nency Dela Oktora M.Sy
NIP 19861008 201903 2 009



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN BATANG HARI
DESA SELOREJO**

Sekretariat : Jl. Napal 01 Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur 34381

Nomor : 140/02/II/2014/2026
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Pra Survey

Selorejo, 9 februari 2026

Assalamualaikum Wr. Wb.

Menindak lanjuti surat permohonan izin pra survey yang diajukan oleh :

Nama : IBNU FAJAR ALFAROID
NPM : 1902011014
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Judul : PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI
PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA SELOREJO
KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR

Dengan ini saya selaku Kepala Desa Selorejo memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan Pra Survey di Desa kami.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Mengetahui,
Kepala Desa Selorejo

SUPRIONO



Nomor : B-0442/In.28/D.1/TL.00/06/2026
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
Kepala Desa
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0443/In.28/D.1/TL.01/06/2026, tanggal 02 Juni 2026 atas nama saudara:

Nama : **IBNU FAJAR ALFAROID**
NPM : 1902011014
Semester : 14 (Empat Belas)
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)

Maka dengan ini kami sampaikan kepada Kepala Desa bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di Desa, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA SELOREJO KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 02 Juni 2026
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Firmansyah S.IP., M.H.
NIP 19850129 201903 1 002



SURAT TUGAS

Nomor: B-0443/In.28/D.1/TL.01/06/2026

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Metro,
menugaskan kepada saudara:

Nama : **IBNU FAJAR ALFAROID**
NPM : 1902011014
Semester : 14 (Empat Belas)
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di Desa, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA SELOREJO KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 02 Juni 2026



Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Firmansyah S.IP., M.H.
NIP 19850129 201903 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN BATANG HARI
DESA SELOREJO

Sekretariat : Jl. Napal 01 Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur 34381

Nomor : 140/03/VI/2014/2026
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Research

Selorejo, 5 Juni 2026

Assalamualaikum Wr. Wb.

Menindak lanjuti surat permohonan izin research nomor : B-0443/In.28/D.1/TL.01/06/2026 yang diajukan oleh :

Nama : IBNU FAJAR ALFAROID
NPM : 1902011014
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Judul : PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI
PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA SELOREJO
KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR

Dengan ini saya selaku Kepala Desa Selorejo memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan Research di Desa kami.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Kepala Desa Selorejo


SUPRIONO





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112

Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;

Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: perpustakaan@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : P-528/Un.36/S/U.1/OT.01/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : IBNU FAJAR ALFAROID
NPM : 1902011014
Fakultas / Jurusan : Syariah / Hukum Keluarga Islam

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 1902011014.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 09 Juni 2026
Kepala Perpustakaan,

Aan Gufonri, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 0094





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111, Telepon (0725) 41507;
Faksimili (0725) 47296;

Website: www.svariah.metrouniv.ac.id; email: svariah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI KESAMAAN (SIMILARITY CHECK)

No.B-260/Un.28.2/J-AS/PP.00.9/6/2026

Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyyah) dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : IBNU FAJAR ALFAROID
NPM : 1902011014
Program Studi : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyyah)
Jenis Dokumen : Skripsi
Pembimbing : 1. Nawa Angkasa, SH, MA.
2.
Judul : PERAN KELUARGA DALAM UPAYA MEMPERBAIKI KONDISI
PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA SELOREJO
KECAMATAN BATANGHARI LAMPUNG TIMUR

Karya ilmiah yang bersangkutan dengan judul di atas, telah melalui proses uji kesamaan (*similarity check*) menggunakan aplikasi *Turnitin*, dengan hasil persentase kesamaan : **20 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 11 Juni 2026
Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyyah),


Nancy Dela Oktora, M.Sy.
NIP. 198610082019032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Ki.Hajar Dewantara No. 118. Iringmulyo 15A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 47297, Fax (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id
E-mail: humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Ibnu Fajar Alfaroid
NPM : 1902011014

Fakultas/Jurusan : Syariah /AS
Semester/TA : IX/ 2026

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		Ace Skripsi Lengkap syarat dan isinya. —	—

Dosen Pembimbing

Mahasiswa Ybs,


Nawa Angkasa, SH, MA
NIP. 19671025 200003 1 003


Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Ki.Hajar Dewantara No. 118. Iringmulyo 15A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 47297, Fax (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id
E-mail: humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Ibnu Fajar Alfaroid
NPM : 1902011014

Fakultas/Jurusan : Syariah /AS
Semester/TA : IX/ 2026

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		Orang yg di dapat di Bn leay informasi dari uang sukunya. Di buat Catatan kecil	

Dosen Pembimbing

Mahasiswa Ybs,

Nawa Angkasa, SH, MA
NIP. 19671025 200003 1 003

Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Ki.Hajar Dewantara No. 118. Iringmulyo 15A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 47297, Fax (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id
E-mail: humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Ibnu Fajar Alfaroid
NPM : 1902011014

Fakultas/Jurusan : Syariah /AS
Semester/TA : IX/ 2026

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		- Lengkapi Data yg di peroleh di semua Daerah pada sumber yg - - Data wilayah / dan di Daerah tersebut - Kumpulkan data yang permanen	

Dosen Pembimbing

Mahasiswa Ybs,

Nawa Angkasa, SH, MA
NIP. 19671025 200003 1 003

Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ibnu Fajar Alfaroid Fakultas/Jurusan : Syariah/ Hukum Keluarga Islam
NPM : 1902011014 Semester/TA : XIV / 2026

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		Ace Ad. Cangut Kas Putera Unhy Dusad.	

Dosen Pembimbing,

Nawa Angkasa, S.H., MA
NIP. 19671025 200003 1 003

Mahasiswa Ybs

Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ibnu Fajar Alfaroid Fakultas/Jurusan : Syariah/ Hukum Keluarga Islam
NPM : 1902011014 Semester/TA : XIV / 2026

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		Ace outline _____	Koray

Dosen Pembimbing,

Mahasiswa Ybs

Koray

Nawa Angkasa, S.H., MA
NIP. 19671025 200003 1 003

Ibnu Fajar Alfaroid

Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ibnu Fajar Alfaroid Fakultas/Jurusan : Syariah/ Hukum Keluarga Islam
NPM : 1902011014 Semester/TA : XIV / 2026

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		Ace Propone untuk di fani kanya	

Dosen Pembimbing,

Nawa Angkasa, S.H., MA
NIP. 19671025 200003 1 003

Mahasiswa Ybs

Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ibnu Fajar Alfaroid Fakultas/Jurusan : Syariah/ Hukum Keluarga Islam
NPM : 1902011014 Semester/TA : XIV / 2026

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
		- Dalam UBAH sebutkan hasil pra survey yang ada pada Arab Perceraian KSB - - Pengisian formulir pendaftaran penelitian dan juga lain	

Dosen Pembimbing,



Nawa Angkasa, S.H., MA
NIP. 19671025 200003 1 003

Mahasiswa Ybs



Ibnu Fajar Alfaroid
NPM. 1902011014

DOKUMENTASI PENELITIAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ibnu Fajar Alfaroid dilahirkan di Selorejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Pada Tanggal 02 Mei 2001. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang dilahirkan seorang ibu bernama Ibu Sri Lestari binti Maksun dan Ayah yang Bernama Bapak Supriono Bin Sarni yang saat ini tinggal di Dusun Sidorejo Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Peneliti mulai masuk Sekolah Dasar di SD N 1 Selorejo yang berada di Desa Selorejo yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal. Setelah lulus dari SD pada tahun 2013 Lanjut menempuh Pendidikan di SMP N1 Batanghari. Setelah lulus SMP pada tahun 2016 Peneliti meneruskan Pendidikan di MAN 1 Lampung Timur hingga lulus di tahun 2019. Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan S1 Hukum Keluarga Islam di Fakultas Syariah di Institut Agama Islam Negeri Metro. Pada akhir studi peneliti mempersembahkan skripsi dengan judul : Peran Keluarga Dalam Upaya Memperbaiki Kondisi Psikologis Anak Korban Perceraian Di Desa Selorejo Kecamatan Batanghari Lampung Timur.